

**POLA KONSUMSI DAN SIKAP IBU HAMIL TERHADAP IKAN LAUT
DALAM PENCUKUPAN PROTEIN HEWANI
DI KECAMATAN KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

BAGUS LUJENG PANGESTU



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

POLA KONSUMSI DAN SIKAP IBU HAMIL TERHADAP IKAN LAUT DALAM PENCUKUPAN PROTEIN HEWANI DI KECAMATAN KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Bagus Lujeng Pangestu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi, sikap, dan faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut pada ibu hamil di Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus. Responden dalam penelitian ini adalah 42 orang yang merupakan ibu hamil usia kehamilan trimester 2 dan trimester 3. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, Multiatribut *Fishbein* dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi ikan laut ibu hamil digambarkan dengan jenis ikan yang dikonsumsi, jumlah konsumsi ikan laut, frekuensi pembelian dan lokasi pembelian. Jenis ikan yang dikonsumsi adalah tongkol, layang, teri, cumi, kembung dan nibung. Ikan yang dominan dikonsumsi responden adalah ikan tongkol. Jumlah konsumsi ikan laut oleh ibu hamil masih sangat rendah, dengan rata-rata konsumsi hanya sebesar 42,12 gram per minggu. Rata-rata konsumsi protein adalah 6,02 gram (1,4% AKE) per hari dan dikonversikan ke %AKE, diketahui bahwa maksimum responden hanya memenuhi 5,6% dari skor ideal 24 pola pangan harapan. Frekuensi pembelian yang dilakukan adalah satu sampai 4 kali dalam seminggu. Lokasi pembelian ikan laut adalah pasar tradisional dan pedagang keliling. Sikap ibu hamil dalam pengambilan keputusan pembelian ikan laut ditentukan oleh beberapa atribut yaitu harga, kesegaran, rasa, bau, kekenyalan dan warna insang. Skor atribut terbesar adalah atribut kesegaran, dan yang terendah adalah bau. Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut adalah harga ikan laut, ikan tawar, ayam, tempe, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan.

Kata kunci: ibu hamil, ikan laut, pola konsumsi, sikap.

ABSTRACT

CONSUMPTION PATTERN AND ATTITUDE OF PREGNANT WOMEN TO SEA FISH IN THE ENVIRONMENT OF ANIMAL PROTEIN IN KOTAAGUNG SUBDISTRICT, TANGGAMUS DISTRICT

By

Bagus Lujeng Pangestu

This study aims to analyze dietary patterns, attitudes, and factors that affected consumption of marine fish by pregnant women in Kotaagung Subdistrict of Tanggamus District. Respondents are 42 women at second and third trimester pregnancies who are recruited by voluntary. The data is analyzed descriptively, Multiattribute Fishbein and multiple linear regressions. The results showed that the consumption patterns of marine fish of pregnant women were illustrated by type of fish consumed, the amount of consumption, frequencyies and locations of purchase. The types of fish consumed were cob, flying fish, anchovy, squid, bloated, and blue marlin. The dominant fish consumed by respondents was cob. The amount consumption of marine fish by pregnant women was still very low in which average consumption was only 42.12 grams per week. The average consumption of protein was 6.02 grams (1.4% AKE) per day and it was calculated that the maximum desireable dietary pattern (DDP) score for animal food for respondt was only 5.6 out of 24 of DDP ideal score. Purchase frequencies of marine fish were once to four times a week. Purchase locations of marine fish were traditional markets and traveling traders. The attitude of pregnant women in purchase making decisions for marine fish were determined by several attributes, namely price, freshness, taste, smell, rubbery, and color of the gills. The biggest attitude score was freshness, whereas the lowest was smell. The factors that influenced the consumption of marine fish were price of sea fish, fresh fish, chicken, and tempeh, in addition to income, number of family members, and education.

Key words: attitude, dietary pattern, marine fish, pregnant women.

**POLA KONSUMSI DAN SIKAP IBU HAMIL TERHADAP IKAN LAUT
DALAM PENCUKUPAN PROTEIN HEWANI
DI KECAMATAN KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Bagus Lujeng Pangestu

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul : **POLA KONSUMSI DAN SIKAP IBU HAMIL
TERHADAP IKAN LAUT DALAM
PENCUKUPAN PROTEIN HEWANI DI
KECAMATAN KOTAAGUNG KABUPATEN
TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Bagus Lujeng Pangestu**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1514131002

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.
NIP. 19610622 198503 2 004

Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP. 19830323 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

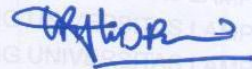
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

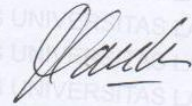
Ketua

: Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.



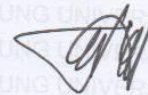
Sekretaris

: Lina Marlina, S.P., M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Agustus 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pekon Terbaya, Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus, 24 Agustus 1996, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Syahbuddin dan Ibu Narti Sarwin. Memiliki seorang adik perempuan bernama Qurani Nur Naila Sari. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh Penulis adalah menyelesaikan pendidikan tingkat

Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 4 Kuripan pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kotaagung pada tahun 2012, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kotaagung lulus pada tahun 2015. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, Penulis pernah aktif sebagai anggota bidang II (Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat) pada organisasi HIMASEPERTA periode 2016/2017. Penulis pernah menjadi asisten dosen untuk mata kuliah Pengembangan Masyarakat, Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi, Praktik Pengenalan Pertanian, serta Ekonomi Sumberdaya Alam. Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7

hari di Dusun Lugusari, Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Pada Januari 2018, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Tiyuh Kibang Mulya Jaya, Tulang Bawang Barat. Pada Juli 2018, Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari dengan mengembangkan usaha Gula Semut di Kecamatan Kotaagung, Tanggamus.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Konsumsi dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Ikan Laut Dalam Pencukupan Protein Hewani di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus”**. Penulis menyadari skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, motivasi dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu dalam kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P, M.Si, selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan dan nasihat yang telah diberikan.
3. Ibu Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran,

pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi ini, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan dan masukan untuk perbaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta staf/karyawan (Mbak Iin, Mbak Vanesha, Mbak Tunjung, Mas Boim dan Mas Bukhairi) yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
7. Orangtua ku tercinta Ayahanda Syahbuddin, Ibunda Narti Sarwin, serta adik ku Qurani Nur Naila Sari yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat dan kasih sayang tanpa pernah putus.
8. Sahabat seperjuangan Anak Umi&Abi, Alifia Marsa Aisy, Elsa Fitriana, Nanda Aprilia, Sanjungan Salim Hidayat, Tiya Ayu Lestari dan Zauvi Natasena Ajusa, yang saling memberikan hiburan, motivasi dan doa dikehidupan sehari-hari. Semoga kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang-orang sekitar, dan selalu menebar kebaikan.
9. Sahabat-sahabat ku sejak SMP, Beni, Rofi, Yudha, Ocha, Cece Weli, Tya, Nindy, Nadya, Titis, Wo Icha dan Alya yang selalu menjadi motivator dan penyemangat.
10. Teman-teman kelompok belajar ku Dinda Savira Maharti, Desti Aprilyanti, Ervina Dwi Cahyani, Titis Aditya, Dian Febriany Anugrah, Lu'lu'ul Fuadah, Mutiara Rahmah atas segala bantuan tenaga, pikiran dan doa dalam urusan perkuliahan.

11. Lanangan Kelas A, Roni, Ajay, Arok, Iqbal, Thomas, Rendy, Fariz, Salim dan Zauvi atas kebersamaan selama kuliah di Agribisnis 2015 kelas A.
12. Keluarga besar Agribisnis Kelas A 2015 yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan dan kebahagiaan selama kuliah. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai.
13. Keluarga besar HIMASEPERTA yang telah memberi dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi penulis.
14. Atu dan Iyay Agribisnis 2013 dan 2014, teman-teman Agribisnis 2015 serta adik-adik 2016 yang telah memberikan semangat, doa, arahan, ilmu dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Almamater tercinta serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung,

Bagus Lujeng Pangestu

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR..... | vi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. Ikan | 10 |
| 1. Pengertian Ikan | 11 |
| 2. Ikan Konsumsi | 11 |
| B. Teori Konsumsi | 13 |
| 1. Teori Kegunaan..... | 13 |
| 2. Teori Preferensi..... | 14 |
| 3. Teori Kurva Indeferen | 15 |
| C. Pola Konsumsi Pangan | 16 |
| D. Pola Pangan Harapan (PPH)..... | 17 |
| E. Sikap Konsumen..... | 18 |
| F. Kebutuhan Gizi Ibu Hamil | 20 |
| G. Protein..... | 22 |
| H. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi | 23 |
| I. Analisis Regresi | 24 |
| 1. Uji Multikolinieritas | 25 |
| 2. Uji Heteroskedastisitas | 26 |
| 3. Uji Autokorelasi..... | 26 |
| J. Uji Validitas dan Reliabelitas Kuesioner | 27 |
| 1. Uji Validitas..... | 27 |
| 2. Uji Reliabelitas | 28 |
| K. Uji <i>Mann Whitney</i> | 29 |
| L. Tinjauan Penelitian Terdahulu..... | 29 |
| M. Kerangka Pemikiran | 35 |

III. METODOLOGI PENELITIAN.....38

| | |
|---|----|
| A. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 38 |
| 1. Metode Penelitian | 38 |
| 2. Lokasi Penelitian | 38 |
| 3. Waktu Penelitian | 39 |
| B. Konsep Dasar dan Definisi Oprasional | 39 |
| C. Responden Penelitian | 46 |
| D. Jenis dan Metode Pengambilan Data..... | 49 |
| E. Analisis Data | 50 |
| 1. Analisis Pola Konsumsi Ikan..... | 50 |
| 2. Analisis Sikap Ibu Hamil dalam Pemenuhan Kecukupan Protein Hewani | 51 |
| 3. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsumsi Ikan oleh Ibu Hamil | 55 |
| a. Koefisien Determinasi (R^2)..... | 56 |
| b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) | 57 |
| c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) | 58 |
| d. Uji Multikolinieritas | 59 |
| e. Uji Heteroskedastisitas | 59 |
| f. Uji Autokolerasi..... | 60 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....61

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 61 |
| 1. Kabupaten Tanggamus | 61 |
| 2. Kecamatan Kotaagung..... | 63 |
| B. Karakteristik Responden..... | 65 |
| C. Pola Konsumsi Ikan Laut | 69 |
| 1. Tempat Pembelian Ikan Laut..... | 69 |
| 2. Jenis Ikan Laut dan Frekuensi Pembelian | 70 |
| a. Jenis Ikan Laut..... | 70 |
| b. Frekuensi Pembelian | 71 |
| 3. Jumlah Konsumsi Ikan Laut | 73 |
| a. Angka Kecukupan Protein (AKP) dan %AKP | 74 |
| b. Angka Kecukupan Energi (AKE) dan %AKE | 77 |
| D. Analisis Sikap Ibu Hamil dalam Pemenuhan Kecukupan Protein Hewani Ikan Laut dan Ikan Tawar | 79 |
| 1. Evaluasi Keputusan Atribut (ei) Ikan Laut dan Ikan Tawar..... | 79 |
| 2. Kepercayaan Terhadap Atribut (bi) Ikan Laut dan Ikan Tawar ... | 83 |
| 3. Sikap Responden (Ao) Terhadap Atribut Ikan Laut dan Ikan Tawar | 85 |
| E. Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsumsi Ikan Laut | 89 |
| 1. Uji Asumsi Klasik | 89 |
| a. Uji Masalah Multikoliniertitas | 89 |
| b. Uji Masalah Heteroskedastisitas..... | 90 |
| c. Uji Masalah Autokolerasi..... | 91 |
| 2. Pengujian Hipotesis | 91 |

| | |
|---|------------|
| a. R square | 92 |
| b. <i>Adjusted</i> R square | 92 |
| c. F-hitung | 93 |
| d. Uji Signifikasi Pengaruh Parsial (Uji-t) | 93 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 101 |
| A. Kesimpulan..... | 101 |
| B. Saran | 102 |
| DAFTAR PUSTAKA | 103 |
| LAMPIRAN..... | 108 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Produksi perikanan tangkap Republik Indonesia menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan 2018 | 2 |
| 2. Produksi perikanan tangkap menurut kabupaten/kota dan subsektor di Provinsi Lampung 2017 | 3 |
| 3. Angka berat badan lahir rendah dan gizi buruk Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota 2018 | 6 |
| 4. Komposisi zat gizi beberapa jenis ikan per 100 gram | 12 |
| 5. Susunan 9 Kelompok pangan menurut standar PPH | 18 |
| 6. Komposisi beberapa bahan makanan per 100 gram | 23 |
| 7. Jumlah ibu hamil trimester dua dan trimester tiga serta jumlah kasus BBLR menurut desa di Kecamatan Kotaagung..... | 47 |
| 8. Hasil uji validitas dan reliabilitas tingkat kepentingan dan kepercayaan konsumsi ikan laut di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus..... | 51 |
| 9. Hasil uji validitas dan reliabilitas tingkat kepentingan dan kepercayaan konsumsi ikan tawar di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus..... | 53 |
| 10. Karakteristik responden ibu hamil berdasarkan umur, usia kehamilan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan keluarga..... | 66 |
| 11. Sebaran responden berdasarkan frekuensi pembelian dan kombinasi jenis ikan laut yang dibeli dan per minggu..... | 72 |
| 12. Rata-rata jumlah konsumsi protein hewani ikan laut per minggu oleh ibu hamil tahun 2019..... | 73 |
| 13. Jumlah konsumsi protein hewani ikan laut dalam %AKP oleh ibu hamil per hari | 75 |

| | |
|--|-----|
| 14. Kecukupan konsumsi protein beberapa golongan pangan hewani dalam %AKP oleh ibu hamil, 2019 | 76 |
| 15. Jumlah konsumsi energi dari ikan laut dan jenis pangan hewani lain oleh ibu hamil dibandingkan dengan Pola Pangan Harapan (PPH)..... | 77 |
| 16. Skor evaluasi tingkat kepentingan (ei) atribut ikan laut dan ikan tawar..... | 80 |
| 17. Hasil uji beda <i>Mann Whitney</i> rata-rata tingkat kepentingan (ei) konsumsi ikan laut dan tawar | 83 |
| 18. Skor tingkat kepercayaan (bi) terhadap atribut ikan laut dan ikan tawar..... | 83 |
| 19. Hasil uji beda <i>Mann Whitney</i> rata-rata tingkat kepercayaan (bi) konsumsi ikan laut dan tawar | 84 |
| 20. Perhitungan sikap (Ao) terhadap atribut ikan laut dan ikan tawar..... | 85 |
| 21. Hasil uji multikolinieritas faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus, 2019 | 90 |
| 22. Hasil regresi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus, 2019 | 94 |
| 23. Identitas responden konsumen ikan laut | 109 |
| 24. Harga dan jumlah konsumsi ikan laut..... | 111 |
| 25. %AKP dan %AKE ikan laut | 117 |
| 26. Harga dan jumlah konsumsi pangan lain | 119 |
| 27. %AKP dan %AKE protein hewani lain | 123 |
| 28. %AKP dan %AKE protein nabati | 127 |
| 29. Pola konsumsi ikan laut | 129 |
| 30. Skor uji validitas tingkat kepentingan (ei) konsumsi ikan laut..... | 131 |
| 31. Skor uji validitas tingkat kepentingan (ei) konsumsi ikan tawar | 132 |
| 32. Skor uji validitas tingkat kepercayaan (bi) konsumsi ikan laut | 133 |
| 33. Skor uji validitas tingkat kepercayaan (bi) konsumsi ikan tawar | 134 |

| | |
|--|-----|
| 34. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas tingkat kepentingan (ei) konsumsi ikan laut..... | 135 |
| 35. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas tingkat kepentingan (ei) konsumsi ikan tawar..... | 136 |
| 36. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas tingkat kepercayaan (bi) konsumsi ikan laut..... | 137 |
| 37. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas tingkat kepercayaan (bi) konsumsi ikan laut..... | 138 |
| 38. Tabulasi sikap responden | 139 |
| 39. Tingkat kepentingan (ei) konsumsi ikan air laut..... | 143 |
| 40. Tingkat kepentingan (ei) konsumsi ikan air tawar..... | 143 |
| 41. Tingkat kepercayaan (bi) konsumsi ikan air laut | 144 |
| 42. Tingkat kepercayaan (bi) konsumsi ikan air tawar | 144 |
| 43. Hasil MSI atribut selera | 145 |
| 44. Data analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut..... | 147 |
| 45. Data analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut dalam bentuk Ln..... | 149 |
| 46. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut..... | 151 |
| 47. Hasil uji Heteroskedastis..... | 153 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Kurva Indeferen | 15 |
| 2. Kerangka Pemikiran Penelitian..... | 37 |
| 3. Uji masalah heteroskedastisitas | 90 |
| 4. Uji autokorelasi <i>d</i> Durbin-Watson | 91 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki luas wilayah laut sebesar 5,8 juta km² dengan garis pantai terpanjang di dunia sebesar 81.000 km, sedangkan luas daratannya hanya 1,9 juta km². Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan sumber daya alam bahari. Potensi wilayah laut Indonesia yang sangat luas dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, membuat kelautan menjadi sektor yang mempunyai keunggulan komparatif yang mampu menjadi penunjang pembangunan perekonomian nasional.

Perairan laut Indonesia memiliki sekitar 3.000 jenis ikan (Bahar, 2007). Republik Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan hasil ikan laut terbesar di dunia. Tahun 2014, Indonesia berhasil menduduki peringkat ke dua setelah Pemerintah Cina sebagai negara penghasil ikan laut tangkapan terbesar di dunia (Food and Agriculture Organization, 2014). Potensi sumber daya ikan di Indonesia per tahunnya meliputi potensi budidaya laut sekitar 46,7 juta ton, potensi perikanan umum 356.000 ton, potensi budidaya tambak sekitar satu juta ton, serta potensi lestari sumber daya ikan diperkirakan 6,4 juta ton per tahun (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014). Jumlah produksi perikanan tangkap Republik Indonesia sejak tahun 2011 hingga 2017 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi perikanan tangkap Republik Indonesia menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018

| Tahun | Jumlah Produksi (Juta Ton) | Nilai Tukar (Triliun Rupiah) |
|-------|----------------------------|------------------------------|
| 2011 | 5,7 | 71,0 |
| 2012 | 5,8 | 79,3 |
| 2013 | 6,1 | 101,3 |
| 2014 | 6,4 | 108,0 |
| 2015 | 6,5 | 116,3 |
| 2016 | 6,8 | 125,3 |
| 2017 | 7,7 | 158,0 |
| Total | 45,0 | 759,2 |

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap Indonesia mengalami kenaikan sejak tahun 2012. Kenaikan produksi perikanan tangkap Indonesia ditargetkan mengalami pertumbuhan sebesar 15,39% pada 2019.

Kenaikan jumlah produksi perikanan tangkap diharapkan mampu memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani yang berasal dari ikan. Lampung merupakan salah satu provinsi yang mampu menjadi penghasil perikanan tangkap di Indonesia. Jumlah produksi perikanan tangkap Provinsi Lampung tahun 2015 dan 2016 disajikan pada Tabel 2. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten yang menjadi lumbung perikanan tangkap di Provinsi Lampung di bawah Lampung Timur, Bandar Lampung, Lampung Selatan, dan Tulang Bawang. Memiliki daerah laut seluas 1.799,50 km² dari luas keseluruhan 4.654,98 km², Kabupaten Tanggamus mampu memproduksi sebanyak 18.984 ton ikan per tahun. Jenis Ikan yang menjadi andalan adalah nibung (*blue marlin*), tongkol, tenggiri, kembung, dan simba. Kabupaten Tanggamus mengalami

kenaikan produksi ikan laut yang sangat signifikan pada periode 2015-2016

(Badan Pusat Statistik, 2017).

Tabel 2. Produksi perikanan tangkap menurut kabupaten/kota dan subsektor di Provinsi Lampung, 2017

| Wilayah | Produksi Perikanan Tangkap (Ton) | |
|---------------------|----------------------------------|---------------|
| | Perikanan Laut | |
| | 2015 | 2016 |
| Lampung Timur | 40.951 | 40.328 |
| Bandar Lampung | 22.269 | 31.320 |
| Lampung Selatan | 38.645 | 24.017 |
| Tulang Bawang | 12.406 | 19.132 |
| Tanggamus | 1.157 | 18.984 |
| Pesisir Barat | 12.005 | 14.207 |
| Pesawaran | 8.095 | 11.940 |
| Mesuji | 801 | 1.093 |
| Lampung Tengah | 2.416 | 630 |
| Lampung Utara | - | - |
| Way Kanan | - | - |
| Pringsewu | - | - |
| Tulang Bawang Barat | - | - |
| Metro | - | - |
| Jumlah | 138.745 | 161.651 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Kenaikan produksi ikan yang signifikan di Kabupaten Tanggamus disebabkan oleh aktifnya Pemerintah Daerah dalam menunjang fasilitas pelabuhan. Fasilitas yang disediakan pemerintah untuk mempermudah setiap aktifitas di pelabuhan terdiri dari tiga fasilitas, yaitu fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang. Fasilitas pokok terdiri atas *breakwater*, dermaga, alur pelayaran, dan jalan beraspal. Fasilitas fungsional yang tersedia diantaranya adalah tempat pemasaran hasil perikanan, pabrik atau gudang es balok, pemeliharaan kapal dan alat penangkapan ikan, penanganan dan pengujian hasil mutu perikanan, pengelolaan limbah, dan masih banyak lagi. Fasilitas penunjang yang tersedia di

pelabuhan Kotaagung Tanggamus adalah pembinaan nelayan dan pengelola pelabuhan (Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan, 2017).

Prestasi Kabupaten Tanggamus dalam hal produksi ikan laut ternyata tidak selaras dengan tingkat konsumsinya. Tingkat konsumsi ikan laut Kabupaten Tanggamus tergolong masih rendah. Konsumsi ikan laut secara keseluruhan di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2017 hanya mencapai angka 21,87 kg per kapita per tahun, sementara target yang ditetapkan pemerintah adalah 50,8 kg per kapita per tahun (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus, 2018).

Berdasarkan hasil pra survei, kendala yang diperkirakan menghalangi ibu hamil di Kabupaten Tanggamus dalam mengonsumsi ikan laut adalah persepsi tentang kesulitan mengolah ikan laut segar menjadi siap konsumsi akibat bau amis yang dihasilkan dapat menimbulkan gejala mual, serta timbulnya persepsi bahwa mengonsumsi banyak ikan laut selama fase kehamilan akan membuat air susu ibu atau ASI yang diproduksi akan berbau amis. Persepsi ini sangat berperan dalam menghambat ibu hamil dalam mengonsumsi ikan laut di Kabupaten Tanggamus. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdianty (2004) yang menyatakan bahwa di beberapa tempat di pulau Jawa menunjukkan persepsi konsumen tentang bau amis menghambat konsumen mengonsumsi ikan laut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riawa, Yulianda dan Darwis (2016), menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap seseorang dalam mengonsumsi ikan laut untuk pemenuhan gizinya adalah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, harga dan daerah asal. Pendapatan keluarga berbeda-

beda tergantung pada tingkat gaji yang diterima. Perubahan pendapatan yang diterima tiap keluarga ini akan memberi perubahan tingkat konsumsi pangan pada umumnya, termasuk untuk konsumsi ikan segar. Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang tinggal di dalam satu rumah. Tetapi bila ada anggota rumah tangga lain yang menginap di rumah kurang dari enam bulan tidak dimasukkan dalam anggota rumah tangga.

Harga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga dari beberapa bahan makanan pengganti ikan, seperti daging, ayam, tempe, telur, produk olahan dan udang. Harga dari beberapa produk ini digunakan untuk melihat makanan apa saja yang biasanya dikonsumsi oleh responden sebagai pengganti ikan segar. Faktor yang memengaruhi sikap yang terakhir adalah daerah asal, daerah asal dapat menggambarkan kebiasaan pola konsumsi masyarakat terhadap ikan. Misalnya orang yang berasal dari pegunungan biasa memakan ikan air tawar, sedangkan orang yang tinggalnya di pesisir terbiasa memakan ikan laut. Lokasi pembelian ikan terbagi menjadi pedagang keliling dan pasar tradisional. Sebagian besar konsumen lebih menyukai pedagang keliling, karena dekat dengan tempat tinggal, sehingga memudahkan akses membelinya (Riawa dkk., 2016)

Ikan merupakan sumber bahan makanan yang banyak mengandung protein, omega-3 dan omega-6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Khomsan dan Kustiyah (2017), kurangnya konsumsi makanan yang mengandung protein seperti ikan laut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekurangan gizi dan menghambat perkembangan kognisi. Konsumsi

ikan laut yang tinggi selama kehamilan berhubungan dengan perkembangan syaraf anak yang menguntungkan dan sebaliknya ibu yang mengonsumsi makanan laut rendah maka perkembangan syaraf anaknya menjadi kurang optimal. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan tingginya angka balita dengan status gizi kurang, dan bayi berat badan lahir rendah di berbagai daerah di Provinsi Lampung termasuk Kabupaten Tanggamus. Jumlah bayi berat badan lahir rendah (BBLR) menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Angka berat badan lahir rendah dan gizi buruk Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota, 2018

| Kabupaten/Kota | Kelahiran Bayi | |
|---------------------|----------------|------------|
| | BBLR | Gizi Buruk |
| Lampung Timur | 528 | 21 |
| Tulang Bawang Barat | 496 | 13 |
| Lampung Tengah | 422 | 20 |
| Lampung Selatan | 337 | 4 |
| Bandar Lampung | 317 | 4 |
| Tanggamus | 312 | 7 |
| Metro | 268 | 2 |
| Tulang Bawang | 243 | 3 |
| Pringsewu | 193 | 9 |
| Lampung Utara | 133 | 27 |
| Pesawaran | 115 | 8 |
| Way Kanan | 115 | 3 |
| Lampung Barat | 111 | 7 |
| Pesisir Barat | 64 | 4 |
| Mesuji | 55 | 4 |
| Total | 3709 | 136 |

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2018

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan daerah dengan angka kelahiran Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) tertinggi ke enam di Provinsi Lampung. Angka Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Kabupaten

Tanggamus mencapai angka 2,78% dari total 11.200 kelahiran selama 2017. Kualitas sumber daya manusia akan sangat ditentukan oleh anak-anak yang dilahirkan dan kualitas bayi yang dilahirkan akan sangat dipengaruhi oleh asupan zat gizi ibu selama kehamilan. Asupan gizi sangat menentukan kesehatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya, kebutuhan gizi pada fase kehamilan akan meningkat 15% dibanding kebutuhan wanita normal. Kekurangan gizi selama kehamilan akan menimbulkan masalah, bukan hanya pada ibu tapi juga pada janin. Dampak yang akan timbul adalah banyak terjadinya kasus berat bayi lahir rendah (BBLR) (Rusilanti, 2006).

Ikan merupakan salah satu sumber protein, lemak, kalsium, fosfor, besi dan seng yang tinggi. Konsumsi ikan dapat meningkatkan asupan lemak omega-3 yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Hibbeln (2008) menyatakan bahwa ikan mengandung DHA (*docosahexanoic acid*) dapat mendukung pertumbuhan optimal saraf janin selama kehamilan. Ibu hamil yang mengonsumsi ikan pada fase kehamilan diharapkan mampu melahirkan anak yang sehat dan cerdas.

Widyakarya Pangan dan Gizi XI (2018), menetapkan angka kecukupan protein (AKP) adalah sebesar 57 gram per kapita per hari. Angka Kecukupan Protein (AKP) yang telah ditetapkan diharapkan mampu terpenuhi agar kebutuhan gizi dan protein penduduk Indonesia sesuai dengan standar kesehatan.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai potensi perikanan Indonesia, pentingnya pemenuhan gizi dari ikan saat kehamilan dan masih terbatasnya penelitian tentang topik ini, maka perlu diteliti hal hal yang meliputi sikap ibu

hamil, pola konsumsi ikan laut dan faktor yang memengaruhi pola konsumsi ikan laut pada ibu hamil di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola konsumsi ikan laut pada ibu hamil di Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana sikap ibu hamil dalam pemenuhan kecukupan protein hewani di Kabupaten Tanggamus?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut pada ibu hamil di Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Menganalisis pola konsumsi ikan laut pada ibu hamil di Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis sikap ibu hamil dalam pemenuhan kecukupan protein hewani di Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut pada ibu hamil di Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kesadaran terhadap ibu hamil akan pentingnya pemenuhan gizi yang berasal dari ikan selama fase kehamilan.
2. Dapat digunakan sebagai data acuan dalam pengambilan keputusan instansi terkait.
3. Dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk pengembangan penelitian dengan tema yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Ikan

1. Pengertian Ikan

Ikan merupakan hewan bertulang belakang (vertebrata) yang hidup dalam air dan memiliki insang yang berfungsi untuk mengambil oksigen yang terlarut dalam air (Adrim dan Fahmi, 2010). Menurut Siagian (2009), ciri-ciri umum ikan adalah memiliki rangka bertulang sejati dan bertulang rawan, bersirip tunggal, atau berpasangan dan memiliki (*operculum*), tubuh ditutupi sisik dan berlendir, serta memiliki bagian tubuh yang jelas antara kepala, badan, dan ekor. Ukuran ikan bervariasi mulai dari yang kecil sampai yang besar. Kebanyakan ikan berbentuk torpedo pipih, namun ada juga yang berbentuk tidak teratur.

Ikan merupakan organisme yang hidup di air. Kelompok organisme yang dikelompokkan sebagai ikan adalah ikan bersirip (*finfish*), krustasea, moluska, binatang air lainnya dan tanaman air. Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat, karena relatif mudah diperoleh dan harganya terjangkau. Perhatian terhadap ikan berharga murah dan pemrosesannya menjadi bahan makanan yang berharga lebih mahal merupakan hal yang diperlukan oleh negara-negara yang mempunyai sumber

perikanan yang besar, terutama di Indonesia. Banyak jenis ikan yang dikembangkan di Indonesia, meliputi perikanan air tawar, air laut dan air payau (Mareta dan Nur 2011).

2. Ikan Konsumsi

Ikan konsumsi adalah semua sumber daya ikan yang ada di air tawar atau laut yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Ikan konsumsi dapat diartikan semua hayati kelautan dan air tawar yang mengandung protein tinggi dan mempunyai arti penting bagi kepentingan perekonomian. Ikan konsumsi digolongkan berdasarkan hasil upaya perolehan dan tempat habitat. Ikan konsumsi berdasarkan upaya perolehan yaitu ikan hasil penangkapan dan ikan hasil budidaya. Ikan konsumsi digolongkan berdasarkan tempat habitat yaitu jenis ikan hidup di perairan darat dan jenis ikan hidup di perairan laut. Ikan perairan darat atau ikan air tawar yang biasa dikonsumsi adalah gurame, nila, patin, gabus, lele, mas, mujair, bandeng dan belut. Ikan perairan laut yang biasa dikonsumsi adalah tongkol, tuna, teri, kakap, kembung, layang dan cakalang (Marimin, 2010).

Ikan sebagai salah satu sumber protein hewani mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi. Ikan basah sekitar 17% dan kering 40%. Susunan asam amino di dalam protein ikan cukup baik, sehingga dapat dikatakan mutu gizinya setingkat dengan pangan hewani asal ternak seperti daging dan telur. Komposisi gizi ikan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu spesies, jenis kelamin, tingkat kematangan (umur), musim, siklus bertelur dan letak geografis. Kandungan protein ikan sangat dipengaruhi oleh

kadar air dan lemaknya. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa ikan bersirip mengandung protein 16%–24%, sedangkan pada ikan yang telah diolah kandungan proteinnya dapat mencapai 35% (Sulistyoningsih, 2011).

Berdasarkan habitatnya, ikan digolongkan menjadi dua yaitu ikan air laut dan ikan air tawar. Habitat tersebut akan menentukan jenis makanan ikan, yang kemudian akan mempengaruhi kandungan zat gizi ikan. Proporsi protein kolektif (kolagen) pada ikan jauh lebih rendah dari pada daging ternak yaitu berkisar antara 3% –5% dari total protein. Hal ini juga yang menyebabkan daging ikan lebih empuk (Khomsan, 2007). Kandungan zat gizi beberapa jenis ikan per 100 gram disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi zat gizi beberapa jenis ikan per 100 gram

| Jenis Ikan | Energi (kkal) | Lemak (g) | Protein (g) |
|-----------------------|----------------------|------------------|--------------------|
| Ikan Air Laut | | | |
| Tongkol | 100 | 1,5 | 13,7 |
| Kakap | 92 | 0,7 | 20,0 |
| Cumi | 75 | 0,7 | 16,1 |
| Kembung | 125 | 3,4 | 21,3 |
| Cakalang | 107 | 0,7 | 19,6 |
| Bandeng | 123 | 4,8 | 20,0 |
| Layang | 109 | 1,7 | 22,0 |
| Sarden | 109 | 1,8 | 19,9 |
| Teri | 74 | 1,4 | 10,3 |
| Ikan Air Tawar | | | |
| Mas | 86 | 2,0 | 16,0 |
| Gurame | 125 | 5,4 | 17,4 |
| Mujahir | 89 | 1,0 | 18,7 |
| Lele | 84 | 2,3 | 14,8 |
| Nila | 96 | 1,7 | 20,0 |
| Patin | 132 | 6,6 | 17 |
| Gabus | 80 | 0,5 | 16,2 |
| Belut | 70 | 0,8 | 14,6 |

Sumber: Tabel Komposisi Pangan Indonesia, 2018

B. Teori Konsumsi

Konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan suatu benda pada pemuasan terakhir (Winarno dan Ismaya, 2007).

Menurut Mankiw (2007), konsumsi merupakan kegiatan pembelian barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelian rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan.

Teori sikap dan perilaku konsumen atau sering disebut teori konsumen atau teori konsumsi menggunakan beberapa pendekatan untuk menjelaskan tingkah laku konsumen, yaitu :

1. Teori *Utility* (kegunaan)

Konsep kegunaan pertama kali dikemukakan oleh seorang filosofi Inggris bernama Jeremy Bentham pada tahun 1923. Menurut Jeremy, memaksimalkan kegunaan adalah sesuatu yang sesuai dengan prinsip psikologi, yaitu orang akan menghindari kesedihan dan mencari kesenangan. Kebutuhan konsumen yang terpenuhi akan menimbulkan kepuasan, sehingga para ekonom mengatakan bahwa konsumsi barang dan jasa menghasilkan kepuasan yang sering disebut guna atau *utility*. Terdapat nilai kegunaan total dan kegunaan marjinal dalam teori kegunaan. Nilai kegunaan total adalah jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh konsumen dari mengonsumsi sejumlah barang tersebut, sedangkan nilai kegunaan marjinal adalah

penambahan atau pengurangan kegunaan akibat penambahan suatu unit barang yang dikonsumsi (Haryono, Prasmatiwati, dan Lestari, 2011).

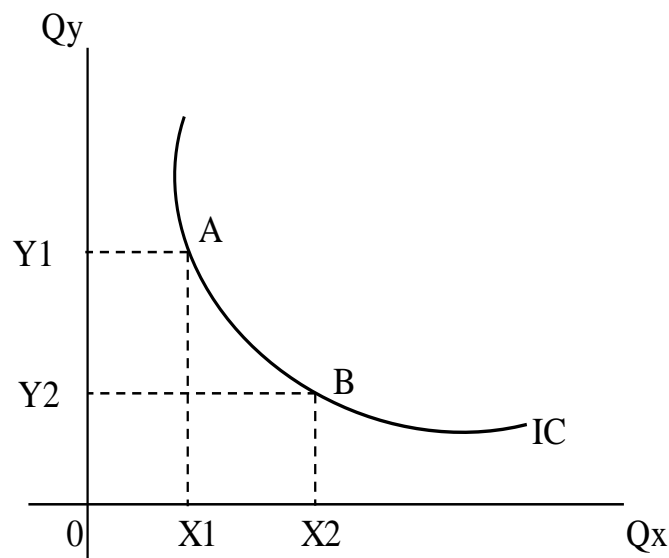
2. Teori Preferensi

Teori preferensi mengasumsikan dan membandingkan berbagai tingkat konsumsi, serta mengurutkan berbagai alternatif tingkat konsumsi dari urutan teratas sampai dengan terbawah. Beberapa ketentuan dalam teori preferensi adalah (Haryono dkk., 2011) :

- a. Fungsi preferensi menetapkan *rank order* (derajat penting) untuk setiap tingkat konsumsi yang mungkin tercapai.
- b. Untuk setiap konsumsi A dan B, ada beberapa kemungkinan hubungan, yaitu :
 - 1) Barang A lebih disukai dari pada barang B, dalam bentuk notasi ditulis sebagai $A \succ B$.
 - 2) Barang B lebih disukai dari pada barang A, dalam bentuk notasi ditulis sebagai $B \succ A$.
 - 3) Barang A dan B sama-sama disukai, ditulis dalam bentuk notasi sebagai $A \sim B$. Konsumen indifereen antara kedua alternatif tingkat konsumsi tersebut (tidak menunjukkan suatu preferensi).
- c. Tingkat konsumsi yang lebih besar memiliki tingkat preferensi yang lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi yang lebih kecil. Suatu tingkat konsumsi akan lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi lain, apabila mencakup satu atau lebih unit yang lebih banyak.

3. Teori Kurva Indiferen (*Indifference Curve*)

Kurva Indiferen (KI) adalah kurva yang menghubungkan titik-titik kombinasi antar dua barang yang bersifat substitusi yang memberikan kepuasan yang sama. Kurva Indiferen dapat memperlihatkan kombinasi jumlah barang X dan Y dengan tingkat kepuasan yang sama bagi konsumen yang bersangkutan. Secara grafis, KI digambarkan pada Gambar.1.



Gambar 1. Kurva Indeferen

Berdasarkan Gambar 1, konsumsi dititik A dan B terletak pada kurva indiferen yang sama, berarti kepuasan yang diperoleh juga sama. Pergerakan dari titik A ke titik B, berarti konsumen ingin mendapatkan lebih banyak barang X untuk mendapatkan barang Y dimana tingkat kepuasan konsumen tetap sama (Haryono dkk., 2011).

Terdapat asumsi yang digunakan, yaitu :

1. Konsumen akan selalu bertujuan untuk memaksimumkan kepuasannya.
2. Konsumen selalu bertindak rasional.

3. Konsumen dianggap memiliki pengetahuan yang sempurna tentang :
 - a. Beberapa jenis barang dan jasa yang tersedia di pasar.
 - b. Tingkat harga barang dan jasa yang berlaku di pasar.
 - c. Kapasitas teknis dari setiap barang dan jasa tersebut.
 - d. Tingkat pendapatan yang akan diperoleh pada periode waktu tertentu.

C. Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan adalah cara seseorang untuk memilih dan memakan makanan sebagai reaksi dari pengaruh fisiologis, psikologis, sosial dan budaya. Pola konsumsi pangan disebut juga sebagai pola makan atau kebiasaan makan. Jenis-jenis pangan yang dikonsumsi oleh penduduk pada suatu daerah biasanya merupakan pangan yang bisa ditanam dan diproduksi di daerah tersebut. Seseorang yang mengkonsumsi suatu pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya (*ekstrinsik*) maupun dari dalam dirinya (*intrinsik*). Termasuk faktor *ekstrinsik* adalah lingkungan sosial dan budaya, sedangkan faktor *intrinsik* meliputi faktor-faktor pribadi (Indriani, 2015).

Menurut Santoso dan Ranti (2004), pola konsumsi pangan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis, frekuensi dan jumlah bahan pangan yang dimakan tiap hari oleh satu orang atau merupakan ciri khas untuk sesuatu kelompok masyarakat tertentu. Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi hidup manusia. Pangan yang dikonsumsi beragam jenis dengan berbagai cara pengolahannya. Pangan merupakan bahan yang berasal dari hewan maupun tumbuhan, dimakan oleh makhluk hidup untuk memberikan tenaga dan

zat gizi. Pola pangan disebut juga pola makan atau kebiasaan makan, pola makan yang baik adalah yang mengacu pada pedoman gizi seimbang. Kebiasaan makan merupakan perilaku yang membudaya dan mempunyai nilai yang kuat sehingga sukar untuk mengubahnya. Setiap orang memiliki pola makan yang berubah-ubah, tergantung pada umur, kondisi ekonomi, jenis kelamin, dan lain sebagainya (Indriani, 2015).

D. Pola Pangan Harapan (PPH)

Berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh FAO Regional Office for Asia and the Pacific (RAPA) pada pertemuan para ahli di Bangkok pada Mei 1989, para ahli Indonesia kemudian menyusun pola pangan yang baik untuk Indonesia yaitu yang dikenal dengan Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Patten*. Pola Pangan Harapan adalah susunan jumlah pangan menurut 9 kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, agama, budaya dan cita rasa. Sembilan kelompok pangan yang mengacu pada standar PPH adalah padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah serta lain-lain. Seiring dengan perubahan dan perkembangan pemahaman akan pentingnya pencapaian PPH pada setiap rumah tangga hingga masyarakat secara nasional maka saat ini PPH sudah merupakan salah satu indikator dari pembangunan nasional di bidang gizi dan pangan. Rata-rata kecukupan energi dan protein per kapita per hari adalah 2.150 kkal dan 57 gram pada tingkat konsumsi dan 2.400 kkal dan 63 gram pada tingkat persediaan (Indriani, 2015).

Susunan komposisi pangan menurut 9 kelompok pangan yang mengacu pada standar PPH disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Susunan komposisi 9 Kelompok pangan menurut standar PPH

| No | Kelompok Pangan | %AKG | Energi (kkal/kap/hari) | Bobot | Skor PPH |
|---------------|---------------------|--------------|---------------------------|-------|--------------|
| 1 | Padi-padian | 50,0 | 1.150 | 0,5 | 25,0 |
| 2 | Umbi-umbian | 6,0 | 120 | 0,5 | 2,5 |
| 3 | Pangan hewani | 12,0 | 240 | 2,0 | 24,0 |
| 4 | Minyak dan lemak | 10,0 | 200 | 0,5 | 5,0 |
| 5 | Buah/biji berminyak | 3,0 | 60 | 0,5 | 1,0 |
| 6 | Kacang-kacangan | 5,0 | 100 | 0,2 | 10,0 |
| 7 | Gula | 5,0 | 100 | 0,5 | 2,5 |
| 8 | Sayur dan buah | 6,0 | 120 | 5,0 | 30,0 |
| 9 | Lain-lain | 3,0 | 60 | 0,0 | 0,0 |
| Jumlah | | 2.150 | 100,0 | | 100,0 |

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian RI, 2015

Setiap kelompok pangan pada konsep PPH mempunyai pembobotan yang berbeda-beda tergantung dari peranan masing-masing kelompok pangan. PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Semakin tinggi skor PPH maka konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang. Keragaman konsumsi pangan berdasarkan metode PPH dikelompokkan menjadi sangat kurang (<55), kurang (55-69), cukup (70-84), dan baik (≥ 85) (Prasetyoningrum, Rahayu dan Marwanti, 2016).

E. Sikap Konsumen

Menurut Sumarwan dan Handoko (2004), sikap merupakan salah satu bentuk psikologi konsumen yang turut memengaruhi keputusan konsumen. Sikap adalah ungkapan perasaan konsumen terhadap suatu objek apakah disukai atau tidak.

Sikap merupakan hal penting yang berkaitan dengan keputusan pembelian. Sikap ini berkaitan dengan kepercayaan serta perilaku dari seorang konsumen Katz (2004), mengidentifikasi ada empat fungsi yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Utilitarian

Seorang konsumen menyatakan sikap terhadap produk jika mereka mendapat kepuasan dari produk tersebut dan memperoleh manfaat. Sikap positif dirasakan bila suatu produk memberikan kepuasan kepada konsumen, sebaliknya sikap negatif dirasakan apabila suatu produk memberikan kekecewaan kepada konsumen.

2. Fungsi Ekspresi

Nilai Konsumen mengekspresikan sebuah nilai melalui produk yang mereka gunakan. Hal tersebut menggambarkan identitas sosial, gaya hidup serta kepribadian konsumen.

3. Fungsi Mempertahankan Ego

Sikap bertujuan melindungi konsumen dari tantangan eksternal maupun perasaan internal yang disarankan sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri seorang konsumen jika memakai produk tersebut.

4. Fungsi Pengetahuan

Konsumen yang ingin membeli suatu produk perlu mengetahui informasi tentang produk tersebut. Pengetahuan akan produk akan membentuk sikap konsumen untuk menyukai atau tidak menyukai produk.

Pengukuran sikap yang paling populer digunakan adalah model multiatribut sikap dari Fishbein (Sumarwan, 2011). Model multiatribut menekankan adanya *saliency of attributes*. *Saliency* artinya tingkat kepentingan yang diberikan kepada

sebuah atribut. Model tersebut menggambarkan bahwa sikap konsumen ditentukan oleh kepercayaan terhadap atribut dan evaluasi pentingnya atribut.

Model ini diformulasikan dengan rumus :

$$A_o = \sum_{i=1}^{n_i} b_i e_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- A_o = Sikap terhadap suatu objek
- b_i = Kekuatan dan kepercayaan bahwa objek tersebut memiliki atribut 1
- e_i = Evaluasi terhadap atribut 1
- n = Jumlah atribut yang dimiliki objek

F. Kebutuhan Gizi Ibu Hamil

Gizi selama kehamilan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan pertumbuhan janin. Dampaknya adalah berat badan lahir, status nutrisi dari ibu yang sedang hamil juga memengaruhi angka kematian perinatal, keadaan kesehatan neonatal, dan pertumbuhan bayi setelah kelahiran. Kehamilan adalah suatu keadaan yang istimewa bagi seorang wanita sebagai calon ibu, karena pada masa kehamilan akan terjadi perubahan fisik yang memengaruhi kehidupannya. Pola makan dan gaya hidup sehat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim ibu (Proverawati, 2009).

Menurut Sayoga (2007), gizi yang baik sangat dibutuhkan bagi seorang ibu hamil. Makanan yang dikonsumsi ibu bukanlah untuk ibu sendiri, tetapi diasup pula oleh sang bayi. Seorang ibu hamil wajib mengonsumsi makanan bergizi pada 2 trimester akhir, tubuh ibu hamil membutuhkan tambahan 300 kalori per hari dibanding sebelum hamil, sedangkan asupan protein 60 gram sehari, yaitu 20%-36% lebih tinggi dari kebutuhan normal. Kekurangan vitamin B12 dan asam folat

selama kehamilan berhubungan dengan peningkatan risiko kelahiran prematur, berat bayi lahir rendah dan terganggunya pertumbuhan janin. Selain itu, kekurangan B12 dapat menyebabkan kesemutan, gangguan penglihatan, alzheimer dan demensia. Sebanyak 80% ibu dengan kadar asam folat >27,00 nmol/L melahirkan bayi dengan ukuran lingkaran kepala normal, sementara ibu dengan kadar asam folat rendah <27,00 nmol/L hanya 15,4%.

Masalah gizi ganda yaitu masalah gizi kurang dan gizi lebih di Indonesia masih merupakan masalah serius yang harus diselesaikan untuk menciptakan generasi berkualitas. Seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan gerakan yang sejalan dengan upaya penanganan masalah gizi secara global yang diprakarsai oleh PBB dan disebut dengan *Scaling Up Nutrition* (SUN). Kegiatan 1000 HPK ini dibagi menjadi dua intervensi yaitu intervensi spesifik yang menjadi titik kritis dalam membentuk SDM berkualitas lebih fokus kepada ibu hamil, bayi kelompok umur 0-6 bulan dan 7-23 bulan atau sejak anak masih dalam kandungan sampai berusia 2 tahun dan intervensi sensitif yang sasarannya berada diluar sektor kesehatan yang dapat mendukung kesehatan seperti penyediaan air bersih dan sanitasi, keluarga berencana, jaminan kesehatan masyarakat, jaminan persalinan dasar, ketahanan pangan dan gizi, pendidikan gizi masyarakat, intervensi untuk remaja putri dan pengentasan kemiskinan (Direktorat Bina Gizi, 2014)

Masa kehamilan dapat juga disebut sebagai masa pertumbuhan janin yang sangat cepat dalam kandungan ibu. Kehamilan 8 minggu pertama akan terbentuk cikal bakal yang akan menjadi jantung, otak, hati, ginjal, tulang dan yang lainnya sedangkan pada usia 9 minggu hingga masa kelahiran terjadi pertumbuhan dan

perkembangan lebih lanjut dari organ tubuh hingga siap untuk hidup diluar kandungan ibu (Achadi, 2014). Bayi dalam kandungan sangat bergantung pada kesehatan dan nutrisi ibunya yang baik saat periode kehamilan. Kekurangan gizi yang dialami ibu hamil akan berdampak buruk bagi dirinya dan janin yang dikandungnya. Dampak kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan tidak hanya terkait dengan pertumbuhan fisik namun juga berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kecerdasan yang terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal dan kualitas kerja yang tidak mampu bersaing pada usia dewasa (Chomaria, 2011).

G. Protein

Protein merupakan zat gizi yang paling banyak terdapat dalam tubuh manusia setelah air. Protein ditemukan dalam semua jaringan tubuh, biasanya disimpan dalam otot dan organ-organ tubuh. Molekul protein terdiri dari sejumlah asam amino sebagai bahan dasar. Protein (asam-asam amino) saling dihubungkan dengan suatu ikatan yang disebut ikatan peptide (-CONH-) (Indriani, 2015). Sumber protein di dalam makanan dapat dibedakan atas dua sumber yaitu protein hewani dan nabati. Protein hewani adalah protein yang berasal dari hewan mengandung semua asam amino dalam jumlah yang cukup membentuk dan memperbaiki jaringan tubuh manusia (Budiyanto, 2009). Daftar komposisi beberapa bahan makanan dapat dilihat pada Tabel 6.

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa daging, ikan, telur dan organ hewan merupakan bahan makanan yang kaya akan protein hewani yang mengandung

susunan asam amino yang lengkap, sedangkan kacang-kacangan merupakan bahan makanan sumber protein nabati yang kandungan asam aminonya kurang lengkap. Beras mengandung asam amino lisin yang rendah sehingga mutu protein beras juga rendah (Indriani, 2015).

Tabel 6. Komposisi beberapa bahan makanan per 100 gram

| No. | Bahan makanan | Karbohidrat (gram) | Protein (gram) | Lemak (gram) |
|-----|----------------|-----------------------|-------------------|-----------------|
| 1 | Udang | 0,1 | 21,0 | 0,2 |
| 2 | Daging sapi | 0,0 | 19,1 | 14,0 |
| 3 | Daging kerbau | 0,0 | 18,7 | 0,5 |
| 4 | Tempe | 12,7 | 18,3 | 4,0 |
| 5 | Daging Ayam | 0,0 | 18,2 | 25,0 |
| 6 | Daging domba | 0,0 | 17,1 | 14,8 |
| 7 | Ikan segar | 0,0 | 17,0 | 0,9 |
| 8 | Daging kambing | 0,0 | 16,6 | 9,2 |
| 9 | Cumi | 0,1 | 16,1 | 0,7 |
| 10 | Bebek | 0,0 | 16,0 | 28,6 |
| 11 | Daging babi | 0,0 | 14,8 | 45,0 |
| 12 | Telur bebek | 0,8 | 13,1 | 14,3 |
| 13 | Telur ayam | 0,7 | 12,8 | 11,5 |
| 14 | Kerang | 3,6 | 8,0 | 1,1 |
| 15 | Tahu | 1,6 | 7,8 | 4,6 |
| 16 | Beras giling | 78,9 | 6,8 | 0,7 |

Sumber: Tabel Komposisi Pangan Indonesia, 2018

H. Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsumsi

Konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan suatu benda pada pemuasan terakhir (Winarno dan Ismaya, 2007).

Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut seseorang adalah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, harga dan daerah asal. Konsumen dengan pendapatan tinggi akan lebih banyak membelanjakan uangnya untuk bahan baku

makanan dari pada konsumen yang berpendapatan rendah. Jumlah anggota keluarga yang gemar konsumsi ikan juga akan memengaruhi konsumsi seseorang, semakin banyak anggota keluarga yang gemar ikan maka pengeluaran akan bertambah. Harga produk substitusi akan menjadi pertimbangan seseorang dalam membeli bahan baku makanan yang mengandung protein, harga produk substitusi dalam penelitian ini adalah ayam. Daerah asal atau lokasi pembelian memengaruhi konsumsi, dalam penelitian ini daerah asal terdiri atas pedagang keliling, supermarket dan pasar tradisional (Riawa, Yulinda dan Darwis, 2016).

Tingkat konsumsi protein hewani keluarga nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah jumlah anggota keluarga, tingkat penerimaan dan pendidikan. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi protein semakin berkurang sebab semakin banyak kebutuhan lain yang harus terpenuhi, dan semakin tinggi penerimaan maka konsumsi jenis makanan protein hewani meningkat. Tinggi rendahnya penerimaan sangat bergantung kepada hasil tangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan. Faktor pendidikan tidak terlalu signifikan terhadap konsumsi makanan protein hewani keluarga nelayan (Ningsih, Suandi dan Damayanti, 2010).

I. Analisis Regresi

Regresi adalah bentuk hubungan fungsional antara variabel respon dan prediktor. Analisis regresi merupakan teknik statistik yang banyak penggunanya serta mempunyai manfaat yang cukup besar bagi pengambil keputusan. Secara umum, dalam analisis regresi digunakan metode kuadrat terkecil (*least square method*)

untuk mencari kecocokan garis regresi dengan data sampel yang diamati. Analisis regresi (*regression analysis*) merupakan suatu teknik untuk membangun persamaan dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan (*prediction*). Analisis regresi sering disebut sebagai analisis prediksi. Analisis regresi dapat didefinisikan metode statistika digunakan untuk menentukan bentuk hubungan antara variabel-variabel, dengan tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan atau memperkirakan nilai dari suatu variabel lain yang belum diketahui (Santoso, 2012).

Analisis regresi dibedakan menjadi dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Regresi linier yang terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen disebut regresi linier sederhana, sedangkan regresi linier yang terdiri dari satu variabel dependen dan beberapa variabel independen disebut regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk mendapatkan model terbaik. Oleh karena itu harus terbebas dari masalah regresi, sehingga diperlukan uji normalitas, multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel bebas. Analisis regresi adalah prediksi atau peramalan, sehingga multikolinieritas bukanlah masalah serius, karena semakin tinggi nilai R maka semakin tinggi atau baik prediksinya. Salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam pembentukan model regresi dengan beberapa variabel adalah tidak ada kasus multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi antara satu variabel dengan variabel yang lain. Analisis regresi bertujuan untuk

memprediksi estimasi terhadap parameter, maka multikolinieritas menjadi masalah serius karena akan menghasilkan *standard error* yang besar, sehingga estimasi parameter tidak akurat (Ghozali, 2009). Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas, jika :

- a. Memiliki nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) antara angka 1 sampai dengan < 10 .
- b. Memiliki nilai toleransi mendekati 1.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas tidak merusak sifat tak bias dari estimasi *Ordinary Least Square* (OLS), tetapi estimasi itu tidak lagi efisien. Uji heteroskedastis digunakan untuk menguji ketidaksamaan varian dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Muncul tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan uji *White* dari model persamaan regresi. Uji *White* dilakukan dengan cara menggunakan *software eviews* dan melihat nilai probabilitasnya. Nilai *probability chi square* yang lebih besar dari 5% (0,05) berarti tidak terdapat gejala heteroskedastis (Gujarati dan Porter, 2010).

3. Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2007) Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara satu variabel error dengan variabel error yang lain. Autokorelasi seringkali terjadi pada data *time series* dan dapat juga terjadi pada data *cross section*. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan

yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak terjadi autokorelasi jika $dU < DW < (4 - dU)$
- b. Terjadi autokorelasi positif jika $DW < dL$
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika $DW > (4 - dU)$
- d. Tanpa keputusan jika $dL < DW < dU$ atau $(4 - dU) < DW < (4 - dL)$.

J. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kuesioner

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu alat ukur yang *valid* dan dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat, juga memiliki kecermatan tinggi dalam mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana data yang didapat di dalam kuesioner mampu memenuhi kebutuhan penelitian. Nilai validitas dapat diketahui dengan mencari r hitung dibandingkan dengan r tabel.

Pertanyaan-pertanyaan dikatakan *valid* apabila r hitung $>$ r tabel.

Nilai validitas dapat dikatakan sesuai dan baik jika nilai *corrected item* dari *total correlation* dengan nilai di atas 0,2. Nilai korelasi butir *corrected item* dari butir *total correlation* dengan nilai di atas 0,2 maka dapat dikatakan butir-butir tersebut sudah *valid*. Menurut Sufren dan Natanael (2013) Mencari r hitung dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r \text{ hitung} = n \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) \times (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \times \{n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi (validitas)
- X = Skor pada atribut item n
- Y = Skor pada total atribut
- XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total
- N = Banyaknya atribut

2. Uji Reliabelitas

Reliabelitas atau keandalan adalah seberapa jauh pengukuran bebas dari varian kesalah acak. Suatu kuesioner dikatakan *reliabel* jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan selalu konsisten. Hasil uji reliabelitas mampu menunjukkan konsistensi suatu alat pengukuran di dalam mengukur gejala yang sama sehingga data dapat dipercaya. Reliabel apabila nilai Croanbach's Alpha antara 0,6 – 0,799 (Arikanto, 2010). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*.

$$r = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- r = Koefisien *alpha cronbach*
- k = Banyaknya item
- $\sum S_i^2$ = Jumlah varians item
- $\sum S_t^2$ = Varians total

K. Uji Mann Whitney

Mann Whitney-U merupakan uji statistika non parametrik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dari dua populasi sampel data yang saling independen (Suseno, 2009), dengan rumus:

$$U^1 = n^1 \cdot n^2 + \frac{n^1(n^1+1)}{2} - \sum R^1 \dots\dots\dots (4)$$

Atau

$$U^2 = n^1 \cdot n^2 + \frac{n^2(n^2+1)}{2} - \sum R^2 \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- U = nilai uji *Mann Whitney-U*
- n1 = jumlah sampel 1
- n2 = jumlah sampel 2
- Ri = ranking ukuran sampel

Analisis data untuk uji *Mann Whitney-U* menggunakan *SPSS 16 for windows*.

Pada pengujian hipotesis menggunakan *SPSS*, hasilnya diketahui dengan membandingkan nilai probabilitas, dengan asumsi yaitu:

1. Jika probabilitas $> \alpha (0,1)$ maka tolak H_0 terima H_1 artinya tidak terdapat perbedaan yang bermakna dari variabel yang diuji.
2. Jika probabilitas $\leq \alpha (0,1)$ maka tolak H_1 terima H_0 artinya terdapat perbedaan yang bermakna dari variabel yang diuji.

L. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu disajikan dalam bagian ini sebagai referensi dan pembanding bagi peneliti. Kajian tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Khomsan dan Kustiyah (2017) membahas mengenai konsumsi ikan yang dilakukan ibu hamil di Kabupaten Sumenep pada Februari hingga Juli 2017. Hasil penelitian yang diperoleh adalah secara umum ibu yang mengonsumsi ikan lebih dari 40gram/hari lebih banyak di wilayah pesisir dibanding wilayah non pesisir. Konsumsi ikan, kontribusi lemak ikan terhadap asupan lemak total ibu, berat dan lingkar kepala lahir bayi lebih tinggi dan signifikan di wilayah pesisir dibanding wilayah non-pesisir. Konsumsi ikan dan tinggi badan ibu merupakan faktor yang memengaruhi berat lahir bayi. Perlu peningkatan asupan energi bagi ibu hamil di wilayah non-pesisir, hal ini bisa dilakukan salah satunya dengan pendidikan gizi dan memasyarakatkan gemar makan ikan bagi ibu hamil. Ikan dapat dijadikan sebagai pangan sumber protein yang baik untuk memenuhi kebutuhan saat kehamilan.

Penelitian Narasiang, Mayulu dan Kawengian (2016) yang membahas mengenai pola konsumsi pada ibu selama kehamilan memperoleh hasil yakni didapatkan bahwa konsumsi karbohidrat ibu hamil di Kota Manado sebanyak 159,97gr/hari, protein sebanyak 79,15gr/hari, dan lemak sebanyak 124,74gr/hari. Makanan yang paling sering dan paling banyak dikonsumsi ialah beras (karbohidrat), ikan air laut (protein), dan minyak kelapa (lemak). Berdasarkan zat gizi protein, ikan air laut menjadi bahan makanan dengan frekuensi tertinggi kategori sering yang dikonsumsi ibu hamil di Kota Manado. Ibu hamil di Kota Manado memiliki pola makan yang rendah karbohidrat dan tinggi lemak berdasarkan AKG ibu hamil di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riawa, Yulinda dan Darwis (2017) dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan segar di Kecamatan Rumbai Pesisir adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga ayam, dan daerah asal. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam konsumsi hasil perikanan adalah tingkat pendapatan, konsumen dengan pendapatan tinggi akan lebih banyak membelanjakan uangnya untuk bahan baku makanan dari pada konsumen yang berpendapatan rendah. Variabel pendapatan keluarga (X1), variabel jumlah anggota keluarga (X2) dan variabel barang substitusi (X3) berpengaruh signifikan, sedangkan variabel daerah asal (X4) berpengaruh tidak signifikan terhadap Konsumsi Ikan Segar Masyarakat di Kecamatan Rumbai Pesisir. Berdasarkan data yang didapat di lapangan dalam membeli ikan, sebagian besar konsumen lebih menyukai pedagang keliling, karena dekat dengan tempat tinggal, sehingga memudahkan akses membelinya dibanding oasar tradisional dan pasar khusus ikan.

Penelitian Rizakiyah dan Anggraeni (2017) yang membahas tentang perilaku ibu rumah tangga dalam konsumsi ikan menitik beratkan pada tingkat pengetahuan ibu rumah tangga, sikap ibu rumah tangga dan tindakan ibu rumah tangga dalam mengonsumsi ikan. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang konsumsi ikan, akan tetapi sikap dan tindakan para ibu rumah tangga masih rendah. Diperoleh kesimpulan bahwa meskipun telah memiliki pengetahuan yang sangat tinggi akan manfaat konsumsi ikan, akan tetapi ibu rumah tangga tidak memperdulikan manfaat yang terkandung dalam ikan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Putri, Zakiyah dan Romano (2017) membahas tentang kepuasan dan keputusan konsumen terhadap konsumsi ikan laut. Lokasi penelitian terletak di Kota Banda Aceh yaitu di Pasar Peunayong. Ikan yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat Aceh adalah tongkol, tuna, dencis, kakap merah, pilok, rambeu, kerapu, cirek, tenggiri, kacam nangka, krimen, dan bileh. Atribut yang digunakan dalam mengukur kepuasan konsumen adalah harga, perubahan harga, kesegaran, rasa, warna, daya tahan, ketersediaan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar responden menilai bahwa atribut harga dan kualitas ikan laut sangat penting, sisanya responden menilai bahwa harga dan kualitas ikan laut penting dan cukup penting. Faktor harga dan kualitas produk memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli ikan laut di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian Nurjanah, Hidayat dan Perdana (2015) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan wanita dewasa memperoleh hasil yakni daerah, status kawin, status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan usia menjadi faktor yang memengaruhi pola konsumsi wanita dewasa di Kota Bogor. Terdapat hubungan antara konsumsi ikan, asupan, zat gizi, dan status gizi. konsumsi ikan berhubungan positif dengan asupan energi dan beberapa zat gizi, antara lain: lemak, lemak jenuh, kolesterol, lemak trans, dan natrium. Pedoman Gizi Seimbang (2014) menganjurkan wanita dewasa mengonsumsi 120 gram pangan hewani sebagai penyumbang protein dengan mutu gizi yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, Suwandi dan Damayanti (2010) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Kota Jambi membahas tentang pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan. Alur dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi dan mengetahui kecukupan

konsumsi energi dan protein rumah tangga nelayan apakah sudah memenuhi standar sehingga diharapkan dapat terpenuhi. Konsumen rumah tangga nelayan dalam pengeluaran konsumsi akan dipengaruhi oleh faktor-faktor umum seperti jumlah pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan.

Penelitian Suryawati, Saptanto dan Putri (2016) tentang analisis preferensi konsumsi ikan dilakukan menjelang hari natal dan tahun baru di Kota Manado. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan dominasi penduduk Kristiani dan dominasi produksi perikanan serta aksesibilitas menuju lokasi. Hasil dari penelitian ini adalah Preferensi konsumsi pangan hewani pada hari Natal dan Tahun Baru tetap disukai oleh responden. Tingkat konsumsi ikan lebih tinggi dibanding ayam dan daging, ini terlihat dari besaran pengeluaran untuk alokasi belanja ikan yang lebih dari 50%. Tingkat pendidikan yang tinggi dan dukungan kemudahan informasi, membuat hampir semua responden mengetahui cara memilih ikan yang baik.

Hasil penelitian Firmansyah dan Farhan (2014) tentang analisis pola konsumsi daging sapi didapatkan hasil bahwa konsumsi daging masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah daging ayam dan daging sapi. Selain itu, masyarakat Kabupaten Jabung Timur juga mengonsumsi ikan laut, ikan teri, udang basah, ikan air tawar dan ikan asin. Konsumsi daging sapi masyarakat pesisir rata-rata adalah 8,03 gr/kapita/hari. Jumlah konsumsi terbanyak adalah ikan laut sebesar 36,66 gr/kapita/hari, kemudian konsumsi ikan air tawar yaitu 24,51 gr/kapita/hari, konsumsi udang yaitu 14,51 gr/kapita/hari, konsumsi ikan teri yaitu 6,81 gr/kapita/hari dan konsumsi ikan asin yaitu 5,40 gr/kapita/hari. Kebiasaan, selera, pendapatan per kapita dan ketersediaan daging sapi secara

simultan nyata berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi, namun secara parsial hanya pendapatan per kapita yang nyata berpengaruh.

Penelitian Parulian, Lestari dan Adawiyah (2014) yang membahas tentang pola konsumsi daging sapi oleh rumah tangga didapatkan hasil bahwa rata-rata konsumsi daging sapi oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung pada periode Juli-September adalah 0,5-3 kg per 3 bulan, jenis potongan daging sapi yang paling banyak dikonsumsi adalah paha depan daging dengan jumlah 43,61 kg/ 3 bulan, frekuensi konsumsi daging sapi adalah 1-3 kali per 3 bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah ayam ras, ayam kampung, pendidikan, pendapatan, dan tempat pembelian. Elastisitas silang daging sapi terhadap daging ayam ras dan ayam kampung bersifat substitusi. Elastisitas pendapatan daging sapi bernilai positif, yaitu 0,993 untuk pasar tradisional dan 1,352 pada supermarket, oleh karena itu daging sapi bersifat barang normal.

Berdasarkan uraian tentang kajian penelitian terdahulu dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian ini menganalisis pola konsumsi, sikap, dan faktor yang memengaruhi konsumsi protein hewani, tetapi perbedaannya adalah penelitian ini hanya fokus untuk meneliti pola konsumsi ikan laut sebagai asupan protein hewani oleh ibu hamil di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Penelitian sebelumnya meneliti pola konsumsi ikan namun ikan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu ikan air tawar dan ikan air laut. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan pola

konsumsi ikan laut sebagai objek penelitian namun responden yang digunakan bukan ibu hamil melainkan ibu rumah tangga secara umum.

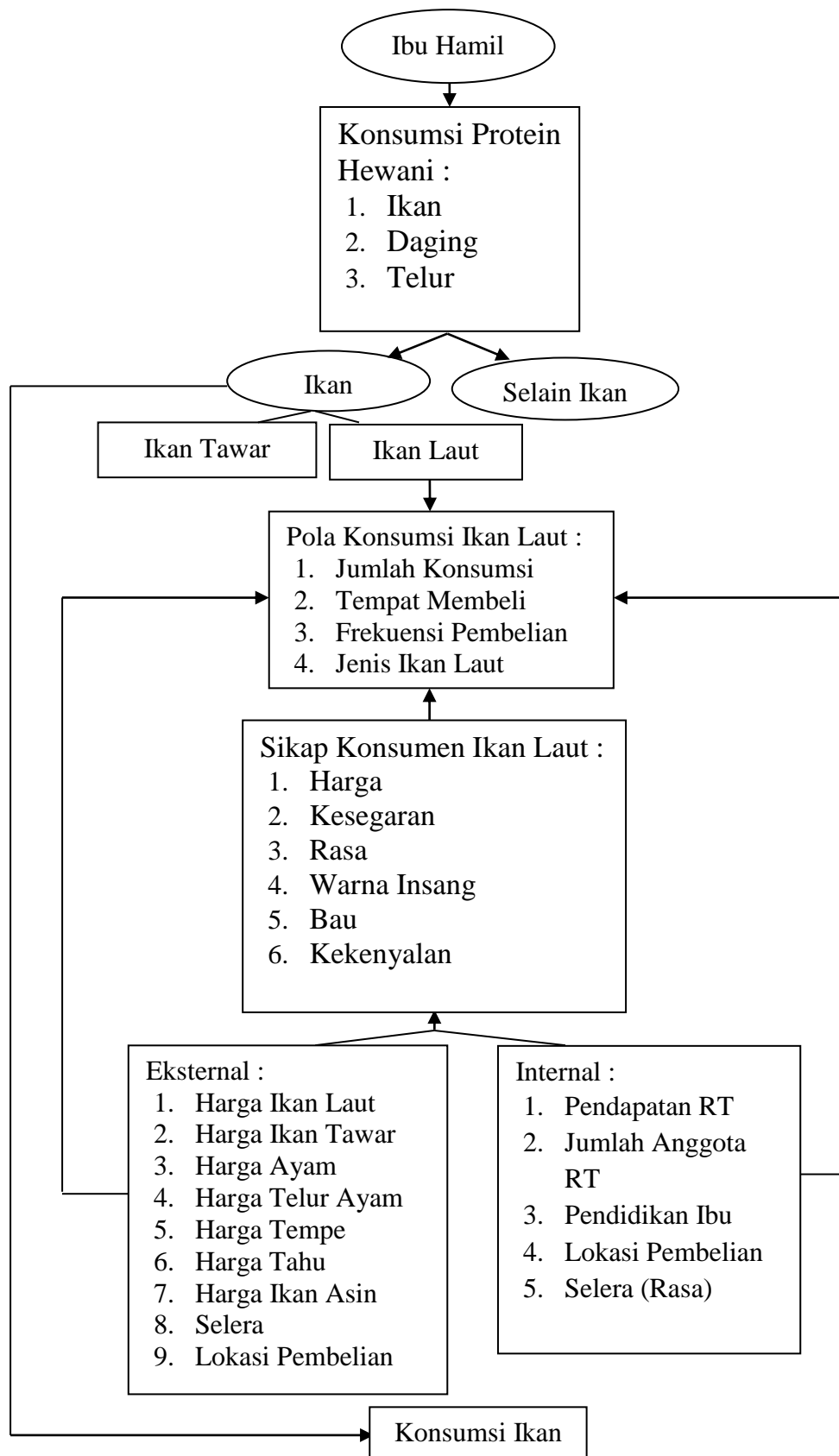
M. Kerangka Pemikiran

Sumber protein di dalam makanan dapat dibedakan atas dua sumber yaitu protein hewani dan nabati. Daging, ikan, telur dan organ hewan merupakan bahan makanan yang kaya akan protein hewani yang mengandung susunan asam amino lengkap yang diperlukan oleh ibu hamil. Ikan merupakan salah satu sumber protein, lemak, kalsium, fosfor, besi dan seng yang tinggi. Ikan konsumsi dapat diartikan semua hayati kelautan dan air tawar yang mengandung protein tinggi. Konsumsi ikan dapat meningkatkan asupan lemak omega-3 yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.

Penelitian ini menganalisis pola konsumsi ikan laut, sikap ibu hamil, dan faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut dalam pemenuhan kecukupan protein hewani di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Pola konsumsi ikan laut digambarkan dengan pembelian ikan dan jumlah konsumsi ikan, tempat pembelian, pembelian di suatu tempat yang berulang, serta jenis ikan laut yang dikonsumsi. Konsumsi ikan diduga dipengaruhi oleh harga ikan laut, harga ikan tawar, harga ayam, harga telur, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, selera, pendidikan ibu, dan lokasi pembelian.

Sikap ibu hamil dalam pemenuhan kecukupan protein hewani di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal terdiri dari pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, serta selera dan faktor eksternalnya adalah harga yang meliputi, harga ikan air laut, harga ikan air tawar, harga ayam, harga telur ayam, harga tempe, harga tahu dan harga ikan asin, serta lokasi pembelian. Atribut pada suatu produk biasanya memengaruhi keputusan konsumen dalam hal ini adalah ibu hamil dalam membeli suatu produk. Atribut yang digunakan untuk analisis pada penelitian ini adalah harga bahan makanan sumber protein hewani, kesegaran, rasa/selera, bau, warna insang, dan kekenyalan. Hasil penelitian mengenai sikap ibu hamil dalam pemenuhan kecukupan protein hewani dapat dijadikan sebagai informasi kecukupan jumlah konsumsi protein hewani. Kerangka pemikiran penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian Pola Konsumsi Ikan Laut, Sikap Ibu Hamil dan Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Ikan Laut dalam Pencukupan Protein Hewani Di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Nasir, 2011).

Metode penelitian pada penelitian “Pola Konsumsi dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Ikan Laut dalam Pencukupan Protein Hewani di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus” adalah metode survei. Peneliti memberikan perlakuan dalam penentuan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner dan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2009).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Terdapat tiga pekon dan kelurahan yang dipilih sebagai lokasi penelitian dari total 16 pekon dan kelurahan yang ada di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Tiga pekon dan kelurahan yang terpilih adalah Kelurahan Baros, Pekon Terbaya dan Pekon Kusa. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan jumlah kasus berat bayi lahir rendah (BBLR) yang terjadi selama kurun waktu 2017-2018.

3. Waktu Penelitian

Pengambilan data pada penelitian “Pola Konsumsi dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Ikan Laut dalam Pencukupan Protein Hewani di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus” dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2019.

B. Konsep Dasar dan Definisi Oprasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian dan petunjuk yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis atau diukur sesuai dengan tujuan penelitian.

Protein hewani adalah zat gizi protein yang berasal dari hewan dan dikonsumsi oleh manusia. Sumber-sumber makanan yang mengandung protein hewani dan akan diteliti adalah ikan laut, ikan tawar, ayam, telur, dan ikan asin.

Ikan merupakan organisme yang hidup di air. Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat karena relatif mudah diperoleh dan harganya terjangkau. Penelitian ini terfokus pada konsumsi ikan laut dan menjadikan ikan tawar sebagai pembanding dengan cara melihat sikap ibu hamil dalam mengonsumsi ikan selama kehamilan.

Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Pattern* (DDP) adalah susunan keragaman pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama pada tingkat ketersediaan maupun konsumsi pangan. PPH merupakan instrumen untuk menilai situasi konsumsi pangan wilayah yang

dapat digunakan untuk menyusun perencanaan kebutuhan konsumsi pangan ke depan, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya dan preferensi konsumsi pangan masyarakat.

Konsumsi ikan adalah sejumlah ikan segar laut dan tawar yang diperoleh dari membeli di suatu tempat, diberi seseorang atau memperolehnya dari milik sendiri untuk memenuhi kebutuhan atau kecukupan pangan, dan dihitung dalam satuan gram protein/minggu.

Responden adalah ibu hamil pada usia kehamilan trimester-2 dan trimester-3 yang mengonsumsi ikan laut di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

Sikap pemenuhan kebutuhan protein hewani adalah kecenderungan ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan protein hewani pada masa kehamilan dengan memilih bahan pangan yang berasal dari hewan. Sikap pemenuhan kebutuhan protein hewani berkaitan dengan tingkat kepentingan ibu hamil terhadap atribut yang ada pada bahan makanan sumber protein hewani ikan. Atribut yang diteliti adalah harga makanan sumber protein, kesegaran makanan sumber protein dan rasa makanan sumber protein. Terdapat lima kategori tingkat kepentingan yang digunakan, yaitu sangat tidak penting, tidak penting, sedang, penting, dan sangat penting.

Harga adalah besaran nilai tukar yang harus dibayar oleh ibu hamil (responden) untuk mendapatkan 1 gram protein yang terkandung dalam setiap 100 gram makanan sumber protein hewani. Perhitungan harga makanan sumber protein menggunakan harga pembelian selama sebulan terakhir, dan dihitung dalam

satuan Rupiah/gram protein. Atribut harga digunakan dalam mengukur sikap ibu hamil dengan cara memberikan skor (5), (4), (3), (2), (1), untuk evaluasi produk skor (5) “sangat penting” hingga skor (1) “sangat tidak penting”, serta kepercayaan terhadap harga produk dengan skor (5) “sangat murah” hingga (1) “sangat mahal”.

Kesegaran adalah suatu kondisi makanan sumber protein hewani dalam keadaan baik dan belum mengalami pembusukan. Atribut kesegaran digunakan dalam mengukur sikap ibu hamil dengan cara memberikan skor (5), (4), (3), (2), (1), untuk evaluasi produk skor (5) “sangat penting” hingga skor (1) “sangat tidak penting”, serta kepercayaan terhadap kesegaran produk dengan skor (5) “sangat segar” hingga (1) “sangat tidak segar”.

Rasa adalah sensasi yang diberikan makanan sumber protein hewani ikan yang dapat menggugah selera ibu hamil (responden). Atribut rasa digunakan dalam mengukur sikap ibu hamil dengan cara memberikan skor (5), (4), (3), (2), (1), untuk evaluasi produk skor (5) “sangat penting” hingga skor (1) “sangat tidak penting”, serta kepercayaan terhadap rasa produk dengan skor (5) “sangat enak” hingga (1) “sangat tidak enak”.

Warna insang adalah sifat cahaya yang dipancarkan oleh organ pernafasan ikan yang mampu menggambarkan kondisi ikan dalam keadaan baik atau buruk. Atribut warna insang digunakan dalam mengukur sikap ibu hamil dengan cara memberikan skor (5), (4), (3), (2), (1), untuk evaluasi produk skor (5) “sangat penting” hingga skor (1) “sangat tidak penting”, serta kepercayaan terhadap warna insang dengan skor (5) “sangat merah” hingga (1) “sangat tidak merah”.

Bau adalah segala sesuatu yang berasal dari makanan sumber protein hewani yang berasal dari ikan yang dapat ditangkap oleh indra penciuman. Atribut bau digunakan dalam mengukur sikap ibu hamil dengan cara memberikan skor (5), (4), (3), (2), (1), untuk evaluasi produk skor (5) “sangat penting” hingga skor (1) “sangat tidak penting”, serta kepercayaan terhadap bau produk dengan skor (5) “sangat amis” hingga (1) “sangat tidak amis”.

Kekenyalan adalah tekstur dari makanan sumber protein hewani yang berasal dari ikan yang dapat menarik minat ibu hamil untuk mengonsumsi. Atribut kekenyalan digunakan dalam mengukur sikap ibu hamil dengan cara memberikan skor (5), (4), (3), (2), (1), untuk evaluasi produk skor (5) “sangat penting” hingga skor (1) “sangat tidak penting”, serta kepercayaan terhadap kekenyalan produk dengan skor (5) “sangat kenyal” hingga (1) “sangat tidak kenyal”.

Lokasi pembelian adalah lokasi dimana ibu hamil (responden) dapat membeli ikan untuk dikonsumsi. Atribut lokasi pembelian digunakan dalam mengukur sikap ibu hamil dengan cara memberikan skor (5), (4), (3), (2), (1), untuk evaluasi produk skor (5) “sangat penting” hingga skor (1) “sangat tidak penting”, serta kepercayaan terhadap kekenyalan produk dengan skor (5) “sangat dekat” hingga (1) “sangat tidak dekat”.

Pola konsumsi ikan laut adalah cara ibu hamil (responden) memilih ikan laut untuk dikonsumsi selama masa kehamilan. Pola konsumsi ikan yang diteliti adalah jumlah ikan laut yang dikonsumsi, jenis ikan laut yang dibeli, tempat pembelian dan frekuensi pembelian ikan laut. Pola konsumsi ikan laut

digambarkan berdasarkan jumlah konsumsi, tempat pembelian, frekuensi pembelian, frekuensi konsumsi dan jenis ikan yang dibeli.

Jumlah konsumsi ikan laut adalah berat ikan laut yang dimakan selama kurun waktu satu minggu dan diukur dalam satuan gram protein/100 gram ikan.

Jumlah pembelian ikan laut adalah berat ikan laut yang dibeli selama kurun waktu satu minggu dan diukur dalam satuan gram protein/100 gram ikan.

Tempat pembelian ikan laut adalah lokasi di mana ibu hamil (responden) dapat membeli ikan ikan, yang dalam penelitian ini terdiri dari pedagang keliling dan pasar tradisional.

Frekuensi membeli adalah intensitas membeli ikan laut oleh ibu hamil (responden) selama satu minggu terakhir, diukur dengan kali frekuensi membeli/minggu.

Frekuensi konsumsi adalah intensitas konsumsi ikan laut oleh ibu hamil (responden) selama satu minggu terakhir, diukur dengan kali frekuensi konsumsi/minggu

Harga ikan laut (X_1) adalah besaran nilai tukar yang harus dibayar oleh ibu hamil (responden) untuk mendapatkan setiap protein yang terkandung dalam setiap 100 gram ikan laut. Perhitungan harga ikan menggunakan harga pembelian selama seminggu terakhir dan dihitung dalam satuan Rupiah/gram protein.

Harga ikan tawar (X_2) adalah besaran nilai tukar yang harus dibayar oleh ibu hamil (responden) untuk mendapatkan protein yang terkandung dalam setiap 100

gram ikan tawar. Perhitungan harga ikan menggunakan harga pembelian selama satu bulan terakhir dan dihitung dalam satuan Rupiah/gram protein.

Harga ayam (X_3) adalah besaran nilai tukar yang harus dibayar oleh ibu hamil (responden) untuk mendapatkan setiap protein yang terkandung dalam setiap 100 gram daging ayam. Perhitungan harga daging ayam menggunakan harga pembelian selama satu bulan terakhir dan dihitung dalam satuan Rupiah/gram protein.

Harga telur (X_4) adalah besaran nilai tukar yang harus dibayar oleh ibu hamil (responden) untuk mendapatkan setiap protein yang terkandung dalam setiap 100 gram telur. Perhitungan harga telur menggunakan harga pembelian selama satu bulan terakhir dan dihitung dalam satuan Rupiah/gram protein.

Harga tempe (X_5) adalah besaran nilai tukar yang harus dibayar oleh ibu hamil (responden) untuk mendapatkan setiap protein yang terkandung dalam setiap 100 gram tempe. Perhitungan harga tempe menggunakan harga pembelian selama satu bulan terakhir dan dihitung dalam satuan Rupiah/gram protein.

Harga tahu (X_6) adalah besaran nilai tukar yang harus dibayar oleh ibu hamil (responden) untuk mendapatkan setiap protein yang terkandung dalam setiap 100 gram tahu. Perhitungan harga tahu menggunakan harga pembelian selama satu bulan terakhir dan dihitung dalam satuan Rupiah/gram protein.

Harga ikan asin (X_7) adalah besaran nilai tukar yang harus dibayar oleh ibu hamil (responden) untuk mendapatkan setiap protein yang terkandung dalam setiap 100

gram ikan asin. Perhitungan harga ikan asin menggunakan harga pembelian selama satu bulan terakhir dan dihitung dalam satuan Rupiah/gram protein.

Pendapatan rumah tangga (X_8) adalah besaran penghasilan rata-rata yang didapatkan rumah tangga per bulan, dan dihitung dalam satuan Rupiah/bulan.

Jumlah anggota rumah tangga (X_9) adalah banyaknya anggota rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lain yang gemar konsumsi ikan laut dan tinggal satu atap dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Jumlah anggota keluarga diukur dalam satuan jiwa.

Pendidikan ibu hamil (D_1) adalah lama ibu hamil dalam menempuh pendidikan di sekolah, diukur sampai jenjang sekolah yang terakhir dan dihitung dalam satuan tahun. $D = 1$ pendidikan tinggi (lebih dari atau sama dengan tamat Sekolah Menengah Atas), $D = 0$ pendidikan rendah (kurang dari atau sama dengan tamat Sekolah Menengah Pertama).

Lokasi pembelian (D_2) adalah lokasi dimana ibu hamil (responden) dapat membeli ikan laut untuk dikonsumsi. $D = 1$ jika ibu hamil membeli kepada pedagang keliling dan $D = 0$ jika ibu hamil membeli di pasar tradisional.

Selera (D_3) adalah suatu kebutuhan ibu hamil yang sesuai dengan apa yang diinginkan. $D = 1$ jika ibu hamil menjawab pertanyaan tentang sikap dengan skor 3 sampai 5 dan $D = 0$ jika ibu hamil menjawab pertanyaan tentang sikap dengan skor 1 dan 2.

C. Responden Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* digunakan apabila populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Teknik *cluster* ini memilih sampel berdasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subjek secara alami berkumpul bersama (Margono, 2004). Responden pada penelitian ini adalah ibu hamil yang berada pada usia kandungan trimester dua (14-27 minggu), dan trimester tiga (28-41 minggu).

Penelitian ini tidak memasukan ibu hamil trimester pertama (1-13 minggu) kedalam bagian dari responden karena pada usia kehamilan tersebut sangat riskan terserang gejala klinik. Gejala klinik itu seperti *Hiperemesis Gravidarum* (HEG), yaitu gejala muntah pada awal masa kehamilan. Keluhanan muntah terkadang begitu hebat yang menyebabkan segala sesuatu yang dimakan dan diminum oleh ibu hamil akan dimuntahkan sehingga terjadi penurunan berat badan, dehidrasi dan lain sebagainya yang dapat mengganggu kesehatan ibu dan janin (Prawirohardjo, 2016).

Berdasarkan data jumlah ibu hamil trimester dua dan trimester tiga serta jumlah kasus BBLR tertinggi yang terjadi di 16 pekon dan kelurahan di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus, maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat di Kelurahan Baros, Pekon Terbaya dan Pekon Kusa. Lokasi penelitian ini difokuskan di tempat berlangsungnya kegiatan posyandu di masing-masing pekon dan kelurahan. Jumlah ibu hamil trimester dua dan

trimester tiga serta jumlah kasus BBLR di Kecamatan Kotaagung disajikan pada

Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah ibu hamil trimester dua dan trimester tiga serta jumlah kasus BBLR menurut pekon dan kelurahan di Kecamatan Kotaagung

| Pekon/Kelurahan | Jumlah Ibu Hamil | BBLR | | |
|-----------------|------------------|----------|----------|-----------|
| | | 2017 | 2018 | Total |
| Kuripan | 98 | 0 | 0 | 0 |
| Pasar Madang | 65 | 2 | 3 | 5 |
| Baros | 53 | 8 | 4 | 12 |
| Kotaagung | 36 | 1 | 4 | 5 |
| Kedamaian | 18 | 0 | 0 | 0 |
| Kusa | 35 | 1 | 6 | 7 |
| Negeri Ratu | 15 | 3 | 0 | 3 |
| Terbaya | 20 | 3 | 4 | 7 |
| Teratas | 11 | 0 | 0 | 0 |
| Penanggungan | 9 | 0 | 0 | 0 |
| Kota Batu | 14 | 1 | 2 | 3 |
| Terdana | 7 | 0 | 0 | 0 |
| Kelungu | 13 | 0 | 1 | 1 |
| Campang Tiga | 8 | 0 | 0 | 0 |
| Pardasuka | 11 | 0 | 0 | 0 |
| Benteng Jaya | 13 | 3 | 1 | 4 |
| Total | 426 | 25 | 22 | 47 |

Sumber: Puskesmas Kotaagung, 2018

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat pekon dan kelurahan yang mengalami kasus BBLR tertinggi yaitu Kelurahan Baros, Pekon Kusa dan Pekon Terbaya. Populasi ibu hamil di ketiga lokasi tersebut adalah 108 ibu hamil. Dengan demikian, populasi ibu hamil pada penelitian ini berjumlah 108 ibu hamil. Penentuan sampel mengacu pada rumus Isaac dan Michael dalam Ismail (2018), yaitu :

$$s = \frac{\lambda^2 NPQ}{d^2(N-1) + \lambda^2 PQ} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- s = Jumlah sampel
 λ^2 = Tingkat kepercayaan (90% = 1,645)
 N = Jumlah populasi (108 ibu hamil)
 d = Derajat penyimpangan (10% = 0,1)
 P = Peluang benar (0,5)
 Q = Peluang salah (0,5)

Maka diperoleh perhitungan sampel sebagai berikut.

$$s = \frac{(1,645)^2 (108) (0,5)(0,5)}{(0,1)^2(108 - 1) + (1,645)^2 (0,5)(0,5)}$$

$$s = 41,8 \approx 42 \text{ ibu hamil}$$

Berdasarkan perhitungan sampel menurut rumus Ismail (2018), maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 ibu hamil. Ditentukan alokasi proporsi sampel dari jumlah sampel yang telah didapat untuk masing-masing lokasi dengan rumus sebagai berikut.

$$np = \frac{Nd}{N} \times ni \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- np = Jumlah sampel per pekon/kelurahan
 Nd = Jumlah populasi per pekon/kelurahan
 N = Jumlah populasi penelitian
 ni = Jumlah sampel penelitian

Maka diperoleh perhitungan sampel di Kelurahan Baros sebagai berikut.

$$ns = \frac{53}{108} \times 42$$

$$ns = 21$$

Maka diperoleh perhitungan sampel di Pekon Kusa sebagai berikut.

$$nd = \frac{35}{108} \times 42$$

$$n_d = 13$$

Maka diperoleh perhitungan sampel di Pekon Terbaya sebagai berikut.

$$n_s = \frac{20}{108} \times 42$$

$$n_s = 8$$

Berdasarkan perhitungan alokasi proporsi sampel sekaligus responden, maka jumlah sampel sekaligus responden di Kelurahan Baros sebanyak 21 ibu hamil, di Pekon Kusa sebanyak 13 ibu hamil dan di Pekon Terbaya sebanyak 8 ibu hamil. Dengan demikian, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 42 ibu hamil yang berada pada usia kehamilan trimester dua dan trimester tiga.

D. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari proses wawancara kepada responden (ibu hamil) yang menjadi sampel. Alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data primer adalah kuesioner. Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan terstruktur yang berhubungan dengan data yang akan diteliti meliputi pola konsumsi ikan laut ibu hamil, sikap ibu hamil dan faktor yang memengaruhi sikap ibu hamil dalam mengonsumsi ikan laut.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber yang terkait dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dengan cara membaca literatur yang berkaitan dengan topik dan dari beberapa data instansi terkait. Data instansi yang digunakan adalah Dinas Kesehatan, data Badan Pusat Statistik, data Dinas

Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanggamus, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan pencatatan. Teknik wawancara adalah pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi dengan responden dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mengamati ibu hamil (responden) secara langsung. Pencatatan adalah pengumpulan data dengan cara mencatat data yang sudah tersedia di instansi terkait yang memiliki kaitan dengan penelitian. Data yang akan dikumpulkan meliputi jumlah konsumsi ikan laut, frekuensi membeli, tempat membeli, jenis ikan laut, sikap ibu hamil dalam mengonsumsi ikan laut serta faktor yang memengaruhi sikap ibu hamil.

E. Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk menjawab tujuan pola konsumsi ikan, sikap ibu hamil dalam pemenuhan kecukupan protein hewani dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan ibu hamil Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut.

1. Analisis Pola Konsumsi Ikan

Analisis pola konsumsi ikan dilakukan secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan pola konsumsi ibu hamil yang meliputi jumlah ikan yang dikonsumsi, tempat pembelian yang pada penelitian ini dibedakan menjadi pedagang keliling dan pasar tradisional, frekuensi pembelian serta jenis dan

olahan ikan yang dibeli dan dikonsumsi. Hasil data yang diperoleh akan dibandingkan dengan menggunakan tabel skor Pola Pangan Harapan (PPH) untuk melihat berapakah sumbangan protein hewani dari ikan laut yang dikonsumsi ibu hamil selama fase kehamilan.

2. Analisis Sikap Ibu Hamil dalam Pemenuhan Kecukupan Protein Hewani

Analisis sikap ibu hamil dalam pemenuhan kecukupan protein hewani di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dapat dijawab dengan alat analisis model sikap multiatribut *Fishbein*. Model atribut *Fishbein* ini pada prinsipnya akan menghitung sikap seseorang terhadap objek. Sikap konsumen terhadap suatu produk atau merek sebuah produk ditentukan oleh dua hal, yaitu kepercayaan terhadap atribut yang dimiliki suatu produk atau merek (komponen b_i) dan evaluasi pentingnya atribut dari produk tersebut (komponen e_i). Model ini diformulasikan dengan rumus (Sumarwan, 2011).

$$A_o = \sum_{i=1}^{n_i} b_i e_i \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- A_o = Sikap terhadap suatu objek
- b_i = Kekuatan dan kepercayaan bahwa objek tersebut memiliki atribut 1
- e_i = Evaluasi terhadap atribut 1
- n = Jumlah atribut yang dimiliki objek

Skala Likert digunakan untuk mengukur analisis sikap konsumen. Interval skala Likert adalah antara angka 1 sampai dengan 5. Angka 5 menunjukkan kategori paling tinggi untuk setiap atribut dan angka 1 menunjukkan kategori paling rendah. Atribut yang digunakan pada penelitian ini adalah harga,

kesegaran, rasa, warna insang, bau dan kekenyalan. Analisis sikap dan perilaku ibu hamil menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Kuesioner yang akan dijawab harus terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas menggunakan program (software) SPSS untuk melihat valid atau tidaknya variabel. Menurut Ghazali (2009), variabel dinyatakan valid apabila nilai *corrected item* dari *total correlation* lebih dari 0,2, dan reliabel apabila nilai Croanbach's Alpha antara 0,6 – 0,799. Hasil uji validitas dan reliabilitas tingkat kepentingan dan kepercayaan konsumsi ikan laut di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji validitas dan reliabilitas tingkat kepentingan dan kepercayaan konsumsi ikan laut di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus

| No. | Variabel Indikator | Tingkat Kepentingan | Tingkat Kepercayaan |
|-------------------------|--------------------|---|---------------------|
| | | <i>Corrected Item-Total Correlation</i> | |
| 1 | Harga | 0,311 | 0,543 |
| 2 | Kesegaran | 0,201 | 0,228 |
| 3 | Rasa | 0,284 | 0,349 |
| 4 | Bau | 0,504 | 0,261 |
| 5 | Kekenyalan | 0,459 | 0,681 |
| 6 | Warna Insang | 0,246 | 0,327 |
| Uji Reliabilitas | | 0,601 | 0,658 |

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa enam atribut yang digunakan memiliki nilai *corrected item* dari *total correlation* lebih dari 0,2. Atribut-atribut yang digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan dan tingkat kepercayaan konsumsi ikan laut di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus sudah dikatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* tingkat kepentingan atribut ikan laut sebesar 0,601 dan *cronbach's alpha* tingkat kepercayaan ikan sebesar 0,658. Hasil uji reliabilitas

menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner dinyatakan reliabel. Pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner bukan hanya mengenai konsumsi ikan laut saja melainkan mengenai sikap konsumsi ikan air tawar pula. Hasil uji validitas dan reliabilitas tingkat kepentingan dan tingkat kepercayaan konsumsi ikan tawar di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji validitas dan reliabilitas tingkat kepentingan dan kepercayaan konsumsi ikan tawar di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus

| No. | Variabel Indikator | Tingkat Kepentingan | Tingkat Kepercayaan |
|-------------------------|--------------------|---|---------------------|
| | | <i>Corrected Item-Total Correlation</i> | |
| 1 | Harga | 0,355 | 0,462 |
| 2 | Kesegaran | 0,215 | 0,386 |
| 3 | Rasa | 0,397 | 0,439 |
| 4 | Bau | 0,384 | 0,223 |
| 5 | Kekenyalan | 0,437 | 0,676 |
| 6 | Warna Insang | 0,248 | 0,220 |
| Uji Reliabilitas | | 0,604 | 0,660 |

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa atribut ikan tawar yang digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan dan tingkat kepercayaan sudah dikatakan valid seperti atribut ikan laut karena memiliki nilai *corrected item* dari *total correlation* lebih dari 0,2. Hasil uji reliabilitas atribut ikan tawar juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan atribut ikan laut, nilai *cronbach's alpha* tingkat kepentingan atribut ikan tawar sebesar 0,604 dan *cronbach's alpha* tingkat kepercayaan ikan tawar sebesar 0,660. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dinyatakan *valid* dan reliabel.

Setelah dilakukan pengolahan data, kemudian dilakukan uji beda menggunakan *Mann Whitney-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara tingkat kepentingan (ei) konsumsi ikan laut dengan tingkat kepentingan (ei) konsumsi ikan air tawar, serta melihat adakah perbedaan tingkat kepercayaan (bi) konsumsi ikan laut dengan tingkat kepercayaan (bi) konsumsi ikan tawar. Asumsi yang diajukan untuk hipotesis yang pertama adalah sebagai berikut.

- a. $H_0 : E_{iL} \neq E_{iT}$. Tingkat kepentingan konsumsi ikan laut berbeda dengan tingkat kepentingan konsumsi ikan tawar.
- b. $H_1 : E_{iL} = E_{iT}$. Tingkat kepentingan konsumsi ikan laut sama dengan tingkat kepentingan konsumsi ikan tawar.

Pengambilan keputusan sebagai berikut.

- a) Jika $\text{sig} > \alpha (0,1)$ maka tolak H_0 terima H_1
- b) Jika $\text{sig} \leq \alpha (0,1)$ maka terima H_0 tolak H_1

Asumsi yang diajukan untuk hipotesis yang kedua adalah sebagai berikut.

- a. $H_0 : B_{iL} \neq B_{iT}$. Tingkat kepercayaan konsumsi ikan laut berbeda dengan tingkat kepercayaan konsumsi ikan tawar.
- b. $H_1 : B_{iL} = B_{iT}$. Tingkat kepercayaan konsumsi ikan laut sama dengan tingkat kepercayaan konsumsi ikan tawar.

Pengambilan keputusan sebagai berikut.

- a) Jika $\text{sig} > \alpha (0,1)$ maka tolak H_0 terima H_1
- b) Jika $\text{sig} \leq \alpha (0,1)$ maka terima H_0 tolak H_1

3. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsumsi Ikan oleh Ibu Hamil

Analisis regresi berganda adalah teknik statistika yang digunakan untuk menganalisis faktor faktor yang memengaruhi konsumsi ikan oleh ibu hamil, dengan melihat pengaruh antara suatu variabel dependen dan beberapa variabel independen (Gujarati, 2003). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + b_{11}D_1 + b_{12}D_2 + e \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

| | | |
|--------------------------------|---|--|
| Y | = | Konsumsi ikan laut (gram protein/100 gram ikan) |
| b ₀ | = | Intersep |
| b ₁ -b ₉ | = | Koefisien regresi |
| X ₁ | = | Harga ikan laut (Rp/gram protein) |
| X ₂ | = | Harga ikan tawar (Rp/gram protein) |
| X ₃ | = | Harga ayam (Rp/gram protein) |
| X ₄ | = | Harga telur (Rp/gram protein) |
| X ₅ | = | Harga tempe (Rp/gram protein) |
| X ₆ | = | Harga tahu (Rp/protein) |
| X ₇ | = | Harga ikan asin (Rp/protein) |
| X ₈ | = | Pendapatan (Rp/bulan) |
| X ₉ | = | Anggota rumah tangga (orang) |
| X ₁₀ | = | Selera (MSI) |
| D ₁ | = | Dummy pendidikan, D=1 pendidikan tinggi, D=0 pendidikan rendah |
| D ₂ | = | Dummy lokasi pembelian, D=1 pedagang keliling, D=2 pasar tradisional |
| e | = | Kesalahan acak |

Program (*software*) yang digunakan untuk mencari model persamaan linier terbaik pada penelitian ini adalah *Statistik Product and Service Solution* (SPSS), dan model yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut Ghozali (2009), Model yang dapat digunakan adalah model yang sudah diuji masalah regresinya, yaitu uji Multikolinieritas dan

Heteroskedastis. Model lain yang terbaik dipilih dari koefisien determinasi yang telah disesuaikan (R^2 *adjusted*), pengujian variabel bebas cara simulas (F_{hitung}), dan pengujian variabel bebas secara parsial (t_{hitung}) yang mendekati angka satu.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien regresi ini digunakan untuk melihat atau mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 diartikan besarnya persentasi sumbangan variabel independen (X) terhadap variasi variabel dependen (Y). Jika nilai R^2 mendekati 1 maka secara nyata variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Menurut Gujarati (2003) R^2 dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots \dots \dots (10)$$

Atau

$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS} \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- R^2 : Koefisien determinasi
- ESS : *Explained sum of square* (jumlah kuadrat dapat dijelaskan) = $\sum (Y - \hat{Y})^2$
- TSS : *Total sum of square* (total jumlah kuadrat) = $\sum (Y - \bar{Y})^2$
- RSS : *Residual sum of square* (residual jumlah kuadrat tidak dapat dijelaskan) = $\sum (Y - \hat{Y})^2$

Nilai R^2 selalu meningkat dengan bertambahnya variabel independen dari suatu model, hal tersebut menjadi kelemahan R^2 , untuk mengatasi hal

tersebut dipergunakan R^2 yang disesuaikan (*adjusted R²*) sehingga dapat menghindari terjadinya bias terhadap variabel independen yang dimasukkan dalam model dan dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{k-1} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

Adjusted R² : Koefisien determinasi yang disesuaikan
 k : Jumlah variabel tidak termasuk intercept
 n : Jumlah sampel

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2009), uji statistik F digunakan untuk mengetahui dan menguji apakah variabel-variabel independen yang masuk kedalam model memengaruhi variabel dependen atau dikatakan simultan.

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah joain hipotesis bahwa b_1, b_2, \dots, b_k secara simultan sama dengan nol.

$H_0 = b_1 = b_2 = \dots b_k = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 = b_1 \neq b_2 \neq \dots b_k \neq 0$ (ada pengaruh)

Nilai F-hitung didapatkan melalui rumus sebagai berikut.

$$\text{F-hitung} = \frac{R^2 / k-1}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

R^2 : Koefisien determinasi
 k : Jumlah variabel independent ditambah intercept dari suatu persamaan
 n : Jumlah sampel

Apabila H_0 ditolak, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika H_0 diterima

maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

- 1) Apabila Nilai signifikansi $\leq \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$.
- 2) Apabila Nilai Signifikansi $> \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2009), uji statistik F digunakan untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen. Menggunakan tingkat signifikasni (α) = 1 persen, 5 persen, dan 10 persen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

$H_0 = b_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 = b_2 \neq 0$ (ada pengaruh)

Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah :

$$t = \frac{rs \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-rs^2}} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

n = Jumlah data

rs = Koefisien korelasi

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

- 1) Nilai signifikansi $\geq \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$.

- 2) Nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti t hitung $< t$ tabel.

d. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2009), uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel bebas. Salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam pembentukan model regresi dengan beberapa variabel adalah tidak ada kasus multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi antara satu variabel dengan variabel yang lain. Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi estimasi terhadap parameter, maka multikolinieritas menjadi masalah serius karena akan menghasilkan *standard error* yang besar, sehingga estimasi parameter tidak akurat. Sebuah data dikatakan tidak mengalami gejala multikol jika Memiliki nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) antara angka 1 sampai dengan < 10 dan memiliki nilai toleransi mendekati 1.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastis digunakan untuk menguji ketidaksamaan varian dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Muncul tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan uji *White* dari model persamaan regresi. Uji *White* dilakukan dengan cara menggunakan *software views* dan melihat nilai probabilitasnya. Nilai *probability chi square* yang lebih besar dari 5% (0,05) berarti tidak terdapat gejala heteroskedastis (Gujarati dan Porter, 2010).

f. Uji Autokolerasi

Menurut Widarjono (2007) Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak terjadi autokorelasi jika $dU < DW < (4 - dU)$
- b. Terjadi autokorelasi positif jika $DW < dL$
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika $DW > (4 - dU)$
- d. Tanpa keputusan jika $dL < DW < dU$ atau $(4 - dU) < DW < (4 - dL)$.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pola konsumsi ikan laut ibu hamil di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus digambarkan dengan jenis ikan yang dikonsumsi, jumlah konsumsi ikan laut, frekuensi pembelian dan lokasi pembelian. Jenis ikan yang dikonsumsi adalah tongkol, layang, teri, cumi, kembung dan nibung. Ikan yang dominan dikonsumsi responden adalah ikan tongkol. Jumlah konsumsi ikan laut oleh ibu hamil masih sangat rendah, rata-rata konsumsi 42 orang responden hanya sebesar 42,12 gram per minggu. Total konsumsi gram protein dikonversikan ke %AKE diketahui bahwa rata-rata responden hanya mampu memenuhi 2,7 dari 24 skor ideal pola pangan harapan yang ditetapkan. Responden melakukan frekuensi pembelian sebanyak satu kali tiap minggunya dan maksimal 4 kali dalam seminggu. Lokasi pembelian ikan laut adalah pasar tradisional dan pedagang keliling.
2. Sikap ibu hamil dalam pengambilan keputusan pembelian ikan laut untuk pencukupan protein hewani ditentukan oleh beberapa atribut, yaitu harga, kesegaran, rasa, bau, kekenyalan dan warna insang. Skor sikap responden terhadap ikan laut terbesar adalah pada kesegaran, dan yang terendah adalah bau ikan.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut secara positif adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, serta pendidikan, sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi secara negatif adalah harga ikan laut, harga ikan tawar, harga ayam, harga tempe.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan adalah :

1. Ibu hamil hendaknya melakukan peningkatan konsumsi protein hewani yang berasal dari ikan laut selama fase kehamilan untuk menjaga kesehatan ibu serta mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga angka kematian ibu dan bayi serta berat bayi lahir rendah (BBLR) di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dapat diturunkan.
2. Pemerintah harus lebih gencar melakukan peningkatan konsumsi ikan laut masyarakat, upaya yang dapat ditempuh adalah dengan mengkampanyekan dan mensosialisaikan manfaat konsumsi ikan laut bagi kesehatan ibu dan janin selama kehamilan agar memperbaiki tingkat konsumsi protein hewani di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
3. Bagi peneliti lain, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai preferensi ibu hamil dalam upaya pencukupan protein hewani selama fase kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, E. L. 2014. *Periode Kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Dampak Jangka Panjang Terhadap Kesehatan dan Fungsinya*. Persagi. Yogyakarta.
- Adrim, M., dan Fahmi. 2010. *Panduan Untuk Penelitian Ikan Laut*. Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI. Jakarta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2015. *Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Kementerian RI. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten/Kota dan Subsektor di Provinsi Lampung*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2017. *Batas Admisnistratif Wilayah Tanggamus*. BPS Kabupaten Tanggamus.
- Bahar, B. 2007. *Panduan Praktik Memilih dan Menangani Produk Perikanan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Bangun, Wilson. 2007. *Teori Ekonomi Mikro*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Budiyanto, A. K. 2009. *Gizi dan Kesehatan*. Bayu Media dan UMM Press. Malang.
- Cheng, H., dan O. Capps Jr. 1998. Demand Analysis of Fresh and Frozen Finfish and Shellfish in the United States. *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 70 (3) : 533-542. <https://scholar.google.com/citations?user=s02MqLIAAAAJ&hl=en>. Diakses pada 5 Mei 2019.
- Chomaria, N. 2011. *Makanan seimbang untuk Ibu Hamil*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2018. *Tingkat BBLR dan Gizi Buruk Menurut Kabupaten/Kota*. Dinas Kesehatan. Lampung.

- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus. 2018. *Tingkat Konsumsi Ikan Laut*. Dinas Ketahanan Pangan. Lampung.
- Direktorat Jenderal Bina Gizi. 2014. *Kesehatan Ibu dan Anak*. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Kesehatan dan Gizi Masyarakat. 2018. *Tabel Komposisi Pangan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Firmansyah dan M. Arfan. 2014. Analisis Pola Konsumsi Daging Sapi pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*, Vol. 17 (2). <https://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/jiip/article/view/2306>. Diakses pada 11 November 2018.
- Fishery and Aquaculture Departement. 2014. *The State Word Fisheries and Aquaculture 2014*. Food and Agriculture Organization of The United nations. Rome.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro Press. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro Press. Semarang.
- Gujarati, D., dan D. Porter. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Kelima*. Salemba Empat. Jakarta.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Haryono, D., F.E. Prasmatiwi, dan D.A.H. Lestari. 2011. *Teori Ekonomi Mikro*. Buku Ajar. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hebbeln JR. 2008. Seafood consumption, the DHA content of mothers' milk and prevalence rates of postpartumdepression'; A cross-national, ecological analysis. *Journal of Affective Disorder*, Vol. 15 (19) : 15-29. <https://pdfs.semanticscholar.org/9321/f40a14f27b78d7d2f8bd8db24a8002fcee02.pdf>. Diakses pada 28 November 2018.
- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. Aura Publisher. Bandar Lampung.
- Ismail, F. 2018. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*. Prenamedia Group. Jakarta.
- Katz, D. 2004. *The fungsional Approach to the study of attitudes*. Gramedia. Jakarta.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014*. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
-
- _____. 2018. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2018*. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Kelurahan Baros. 2019. *Keadaan Umum Wilayah Baros*. Kantor Kelurahan Baros. Kotaagung.
- Khomsan, A. 2007. *Tehnik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Kusuma, R., A. Khomsan, dan L. Kustiyah. 2017. Konsumsi Ikan Pada Ibu Hamil Dan Kaitannya Dengan *Outcome* Kelahiran. *Jurnal MKMI*, Vol. 13 (4). <https://media.neliti.com/media/publications/229667-konsumsi-ikan-pada-ibu-hamil-dan-kaitann-8628eba7.pdf>. Diakses pada 4 April 2018.
- Mankiw, N. G. 2007. *Makroekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mareta, T. P., dan S. Nur. 2011. *Pengawetan Ikan Bawel dengan Pengasapan dan Pemanggangannya*. Fakultas Teknologi Pangan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Marimin. 2010. *Komoditi Ikan Konsumsi, Peluang dan Tantangan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Narasiang, B. R., N. Mayulu, dan S. Kawengian. 2016. Gambaran Pola Konsumsi Makanan Pada Ibu Hamil Di Kota Manado. *Jurnal e-Biomedik*, Vol. 4 (2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/14625>. Diakses pada 4 April 2018.
- Nasir, A. 2011. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Mulia Medika. Yogyakarta.
- Ningsih, M., Suandi, dan Y. Damayanti. 2010. Faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan Kecamatan Tungkal Iilir Kabupaten tTanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 15 (1). <https://www.neliti.com/id/publications/43685/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pola-konsumsi-pangan-dan-gizi-rumah-tangga-nelay>. Diakses pada 11 November 2018.
- Nurdianty. 2004. Persepsi konsumen terhadap ikan laut segar dan produk olahannya (Studi kasus di Kotamadya JakartaTimur). *Skripsi*. Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor. <https://studylibid.com/doc/869010/sikap-afektif-ibu-terhadap-ikan-laut-nyata>. Diakses pada 1 Februari 2019.

- Nurjanah, T. Hidayat, dan S. M. Perdana. 2015. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Ikan Pada Wanita Dewasa Di Indonesia. *JPHPI*, Vol. 18 (1). <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/77504>. Diakses pada 4 April 2018.
- Parulin, J., D. A. H. Lestari, dan R. Adawiyah. 2014. Pola Konsumsi Daging Sapi oleh Rumah Tangga di Bandar Lampung. *JIIA*, Vol. 2 (4) : 1-8. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/991/896>. Diakses pada 11 November 2018.
- Pekon Kusa. 2019. *Keadaan Umum Wilayah Kusa*. Kantor Pekon Kusa. Kotaagung.
- Pekon Terbaya. 2019. *Keadaan Umum Wilayah Terbaya*. Kantor Pekon Terbaya. Kotaagung.
- Prasetyoningrum, F., ES. Rahayu dan S. Marwanti. 2016. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan. Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Ilmu Pertanian*, Vol. 28 (1-2) : 41-52. https://www.researchgate.net/publication/321478712_Analisis_Pola_Konsumsi_Rumah_Tangga_Petani_Jagung_Di_Kabupaten_Grobogan/fulltext/5a235d40aca2727dd87cd063/321478712_pdf?origin=publication_detail. Diakses pada 1 Januari 2019.
- Prawirohardjo, S. 2016. *Sarwono Ilmu Kebidanan*. PT Bina Pustaka. Jakarta.
- Proverawati, A. S., 2009. *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan. 2017. *Fasilitas Pelabuhan Perikanan Tanggamus*. Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan. Lampung.
- Puskesmas Kotaagung. 2018. *Jumlah Ibu Hamil dan Kasus BBLR*. Puskesmas Kotaagung. Lampung
- Putri A. S., Zakiah, dan Romano. 2017. Analisis Kepuasan dan Keputusan Konsumen Terhadap Konsumsi Ikan Laut di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Pasar Peunayong). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, Vol. 2 (2). <http://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/2866>. Diakses pada 4 April 2018.
- Riawa, A. O., E. Yulinda, dan Darwis. 2016. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Terhadap Ikan Segar Di Kecamatan Rumbai Pesisir Pekan Baru Provinsi Riau. *JOM*, Vol. 4 (1). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERIKA/article/.../13830>. Diakses pada 4 April 2018.

- Rizakiyah, Harisatur. 2017. Perilaku Konsumsi Ikan Ibu Rumah Tangga Desa Joho 07, Sleman, Yogyakarta. *Joernal Student UNY*, Vol. 6 (7). http://eprints.uny.ac.id/52539/1/Tugas%20Akhir%20Skripsi_Harisatur%20Rizakiyah_14511247010.pdf. Diakses pada 10 April 2018.
- Rusilanti. 2006. *Menu Bergizi Untuk Ibu Hamil*. Kawan Pustaka. Jakarta.
- Santoso, S., dan A. L. Ranti. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Santoso, S. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sayoga, S. 2007. *Gizi ibu Hamil*. Balai Penerbit FKUI. Jakarta.
- Siagian, C. 2009. *Keanekaragaman dan Kelimpahan Ikan serta Keterkaitannya dengan Kualitas Perairan di Danau Toba Balige Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sufren dan Natanael. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyoningsih, H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sumarwan dan A. Handoko. 2004. *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sumarwan. 2011. *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Suryawati, S. H., S. Saptanto, dan H. M. Putri. 2015. Analisis Prefensi Konsumsi Ikan Menghadapi Natal 2015 Dan Tahun Baru 2016. *Jurnal Kebijakan Sosek KP, Vol. 6 (1)*. <http://ejournalbalitbang.kkp.go.id/index.php/jkse/article/download/1614/3297>. Diakses pada 4 April 2018.
- Suseno, B. 2009. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Winarno, S., dan S. Ismaya. 2007. *Kamus Besar Ekonomi*. Pustaka Grafika. Bandung.